

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER ISLAMI SISWA
MELALUI PROGRAM IMTAQ DI SMPN 16
KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Serjana Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Novia Juwita
NIM. 1516210273

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2019**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Novia juwita
NIM : 1516210273

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

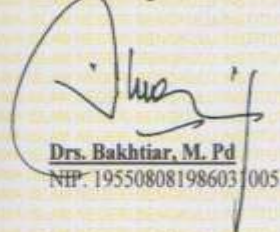
Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Skripsi Sdri.

Nama : Novia Juwita
Nim : 1516210273
Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Program Imtaq Di SMPN 16 Kota Bengkulu

Telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, Agustus 2019

Pembimbing I


Drs. Bakhtiar, M. Pd
NIP. 195508081986031005

Pembimbing II


Hengki Satriisno, M. Pd.I
NIP. 199001242015031005



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raulen Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax : (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Program Imtaq di SMPN 16 Kota Bengkulu", yang disusun oleh: **Novia Juwita** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Senin, tanggal 23 Agustus 2019 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Ketua
Dr. Buyung Surahman, M. Pd
NIP. 196110151984031002

Sekretaris
Drs. Rizkan Syahbudin, M. Pd
NIP. 196207022998031002

Penguji I
Dra. Nurniswah, M. Pd
NIP. 196308231994032001

Penguji II
Dr. Qolbi Khoiri, M. Pd. I
NIP. 198107202007101003

Bengkulu, Agustus 2019
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubuedi, M. Ag., M. Pd
NIP. 196903081996031005

MOTTO

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ
مَا يَعْلَمُ يَلُجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا تَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا
وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: kemudian Dia bersemayam di atas ‘arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan”. (Q.S.Al-Hadid:4).

***Tetaplah Jadi Diri Sendiri Terlepas Itu Orang Lain Suka
Atau Tidak Selama Tidak Merugikan Orang Lain Kamu Tak
Perlu Mendengarkan Apa Kata Mereka Pada Hakikatnya
Dengarkan Apa Yang Patut Kau Dengar Dan Jangan
Dengarkan Selama Itu Tak Patut Untuk Kau Dengar. Tak
Ada Yang Lebih Memahami Dirimu Melebihi Dirimu Sendiri.***

NJ (Penulis)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan untuk mereka yang ku sayangi yang telah membuat hidupku penuh makna:

1. Ayahanda Syahrin dan Ibunda Meri Maryani yang telah memberikan cinta sejati di dalam hidupku yang telah membesarkan, mendidik, dan senantiasa mendo'aka dalam keadaan senang maupun susah. sehingga aku bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan langkah percaya dan mampu menghadapi semua suka duka yang ada.
2. Siren Ariska Adikku tersayang yang selalu menjadi penyemangat baik lahir maupun batin.
3. Riskan effendi Alm. Kakakku tercinta yang telah mengajarkan banyak hal.
4. Keluarga besarku yang telah menjadi orang-orang yang selalu ada dalam setaip langkah perjalanan hidup. Yang selalu bahu membahu menolong kelurganya pada saat kesusahan dan berbahagia bersama atas karunia Allah Swt yang telah diberikan tanpa batas.
5. Ustad ustadzah selaku orang tua kedua yang telah mengajarkan banyak kebaikan berupa ilmu dan pengalaman dalam medekatkan diri kepada Allah melalui proses menghafal Al-Quran di Mahad Al-Jami'ah IAIN Bengkulu selama kurang lebih 4 tahun ini. Yang selalu membimbing dan melatihku dengan penuh cinta, keikhlasan, dan kesabaran.
6. Pembimbing yang telah membimbing selama kurun waktu 1 semester terima kasih telah memberikan arahan dan mengajarkan banyak hal dalam hidupku.

7. Sahabat seperjuanganku , keluarga besar Mahad Al-Jamiah dan PAI A yang selalu menemani dalam cerita perjalanan hidupku suka dan duka yang telah menjadi obat bagiku ketika berada didalam keputusasaan. Terima kasih untuk kebahagiaan dan kebersamaan selama ini semoga kekeluargaan ini akan selalu terjaga selamanya.
8. Teman-teman di IAIN Bengkulu yang tak dapat aku sebutkan satu persatu, yang telah banyak memunculkan inspirasi dan motivasi bagiku.
9. Agama, Bangsa, dan Almamaterku IAIN Bengkulu yang telah menjadi lampu penerang dalam kehidupanku dan yang selalu aku banggakan.

SURAT PERNYATAAN

Saya Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap : **Novia Juwita**
Nim : **1516210273**
Prodi : **Pendidikan Agama Islam**
Fakultas : **TARBIYAH DAN TADRIS**

Dengan ini saya menyatakan bahwa saya akan membayar uang spp tepat pada waktunya, apa bila saya melanggar ketentuan yang telah ditetapkan maka saya siap dicabut dari penerima dana bidikmisi dan dicutikan dari perkuliahan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Bengkulu , 27 maret 2019

Yang membuat pernyataan,



(NOVIA JUWITA.....)

ABSTRAK

Novia Juwita NIM: 1516210273 :“Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Program Imtaq Di SMPN 16 Kota Bengkulu”. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah Tadris. IAIN Bengkulu. Pembimbing 1. Drs. Bakhtiar, M.Pd. 2. Hengki Sattrisno, M.Pd.I.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Di SMPN 16 Kota Bengkulu. Metode penelitian yang digunakan kualitatif partisipan dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik Analisis Data Yang Digunakan Yakni Analisis Miles & Huberman Yaitu Terdiri Dari Reduksi Data, Penyajian Data, Dan Penarikan Kesimpulan/Verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Program Imtaq SMPN 16 Kota Bengkulu sudah berjalan dengan baik hal ini bisa dilihat dari terlaksananya program tersebut sesuai dengan jadwal yang ada dan siswa yang diberi tugas menjalankan tugas dengan baik adapun faktor pendukung program ini yakni dari perlakuan pihak sekolah terhadap kegiatan ini yaitu seperti menyediakan tempat dan alat-alat yang dibutuhkan dalam proses pelaksanaan imtaq siswa bisa diajak kerjasama ketika proses penugasan dalam pelaksanaan Imtaq. Sedangkan faktor penghambatnya yakni faktor eksternal terutama lingkungan sosial (sekolah dan keluarga). Hal ini terlihat dengan tidak maksimalnya perilaku anak-anak disekolah.

Kata Kunci: Internalisasi, Karakter Islami, Imtaq.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Swt karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ***“Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Program Imtaq Di Smpn 16 Kota Bengkulu”*** Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad Saw. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu saya menghanturkan terima kasih kepada :

1. Rektor IAIN Bengkulu yang telah memberikan fasilitas ilmu.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Tadris yang selalu memberi motivasi dan dorongan demi keberhasilan peneliti.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang selalu memberi motivasi dan dorongan demi keberhasilan peneliti.
4. Prodi Pendidikan Islam yang selalu memberi motivasi dan dorongan demi keberhasilan peneliti.
5. Drs. Bakhtiar, M.Pd. Selaku Pembimbing I yang dengan sepenuh hati dalam membimbing peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
6. Hengki satrisno, M.Pd.I. Selaku Pembimbing II yang telah yang dengan sepenuh hati dalam membimbing peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bengkulu, Maret 2019

Penulis,

Novia Juwita

Nim: 1516210273

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	13
C. Batasan Masalah.....	14
D. Rumusan Masalah	14
E. Tujuan Penelitian.....	15
F. Manfaat Penelitian.....	15

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Tentang Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islami.....	17
1. Pengertian Internalisasi	17
B. Nilai Karakter Islami	19
1. Pengertian Nilai	19
2. Ciri-Ciri Nilai	20
3. Macam-Macam Nilai	21
C. Karakter Islami	23
1. Pengertian Karakter	23
2. Pembentukan Karakter	26
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter	28
D. Hakikat Imtaq	39
1. Pengertian Imtaq (Iman dan Taqwa)	39
2. Bentuk-bentuk Kegiatan Imtaq	47
E. Penelitian yang Relevan.....	51
F. Kerangka Berfikir.....	54

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	56
B. Tempat dan Waktu Penelitian	57
C. Subjek dan informan penelitian	58
D. Teknik Pengumpulan Data	58
E. Teknik keabsahan Data	60
F. Teknik analisis data	62

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi wilayah.....	64
B. Hasil penelitian.....	68
C. Pembahasan.....	86

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	104
B. Saran	105

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Pasal 1 butir 1, pendidikan adalah: “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.¹

Pendidikan Islam merupakan proses trans-internalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, pengarahan, dan pengembangan potensi-potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat, jasmani dan rohani. Bimbingan tersebut dilakukan secara sadar dan terus menerus dengan disesuaikan dengan fitrah dan kemampuan, baik secara individu,

¹ UU Sisdiknas 2003 Pasal 1 ayat (1)

kelompok, sehingga ia mampu menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh menyeluruh dan komperhensif.²

Dari definisi-definisi di atas, baik yang dikemukakan UU Sisdiknas 2003 maupun para tokoh pendidikan, dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah pembentukkan tingkah laku islami (akhlak mulia) dan kepasrahan (keimanan) kepada Allah berdasarkan pada petunjuk ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadis) Domain pendidikan yang dideskripsikan di atas, berelevansi dengan nilai-nilai normatif yang dipegang teguh bangsa Indonesia dan telah terpatri didalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selanjutnya pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.³

Mengacu pada tri domain pendidikan (afektif, kognitif dan psikomotorik), tatanan nilai yang tertuang dalam UU No. 20/2003 ini lebih banyak didominasi oleh domain afektif atau cenderung kepada pembentukan sikap. Hal ini menunjukkan bahwa tatanan nilai

² Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Penddikan Islam*, (Yogyakarta:Teras, 2011). h. 26.

³ Musaheri, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta:IRCiSoD, 2007), h. 50.

(kepribadian yang luhur) berfungsi sebagai pengayom domain lainnya. Artinya, kecerdasan dan keterampilan harus berasaskan nilai-nilai luhur yang dianut bangsa Indonesia. Di antara sekian banyak nilai-nilai luhur yang diharapkan tumbuh dan berkembang melalui pendidikan adalah sikap Religius, Jujur, Disiplin, Bersahabat, Dan Kreatif. Sebagai kristalisasi nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia. Pendidikan terutama pendidikan agama di sekolah harus mampu mengemban peran dan fungsinya sebagai media yang efektif dalam menumbuhkan kesadaran tentang realitas yang majemuk demi terciptanya generasi bangsa yang memiliki sikap Religius, Jujur, Disiplin, Bersahabat, Dan Kreatif.⁴

Peran dan fungsi pendidikan termasuk pendidikan agama di sekolah dalam pengembangan sumber daya manusia, meliputi internalisasi nilai-nilai, transformasi pengetahuan dan konstruksi keterampilan. Namun demikian, internalisasi nilai yang cukup mendapat posisi strategis dalam bingkai pendidikan nasional, pada tataran implementasi belum berperan secara ril dan optimal dalam membentuk kepribadian peserta didik. Indikatornya adalah masih lebarnya jurang pemisah antara pemahaman agama peserta didik dengan perilaku religius yang diharapkan. Pengajaran agama yang kita bicarakan ini ialah pengajaran Agama Islam. Dilihat dari segi penanaman suatu mata pelajaran , sebenarnya agama Islam itu bukan suatu mata pelajaran. Islam itu adalah suatu agama yang berisi ajaran tentang tata hidup yang diturunkan Allah

⁴ Damiyati Zuchdi, *Model Pendidikan Karakter*,(Yogyakarta:Perpustakaan Nasional, 2013), h. 11.

kepada umat manusia melalui rasul-Nya sejak dari Nabi Adam sampai kepada Nabi Muhammad Saw. Ajaran yang dibawa oleh Muhammad dari Allah ini berisi pedoman pokok yang mengatur hubungan manusia dengan tuhanNya (Allah), dengan dirinya sendiri, dengan manusia sesamanya, dengan makhluk bernyawa lain, dengan benda mati dan alam semesta ini. Ajaran ini diturunkan Allah untuk kesejahteraan hidup manusia di dunia ini dan akhirat nanti.⁵ Menurutnya pembelajaran agama dewasa ini lebih banyak menekankan pada aspek kognitif, metode pembelajaran yang monoton, sistem penilaian yang formalistik, kurang berorientasi penghayatan nilai-nilai agama, kurang relevan dengan konteks sosial, dan tidak terintegrasi dengan mata pelajaran yang lain.

Dampak yang paling kontras dari pendidikan agama seperti ini adalah lahirnya sikap keberagamaan yang eksklusif, intoleran, fanatik buta, penuh prasangka negatif serta tidak dapat memahami secara mendalam arti pluralitas dan kemajemukan. Potret buram pembelajaran pendidikan agama di sekolah pada tingkat makro, berbanding lurus dengan internalisasi nilai-nilai karakter siswa di SMPN 16 Kota Bengkulu. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia yang memikirkan bagaimana menjalani kehidupan ini untuk mempertahankan hidup manusia yang mengemban tugas dari Sang Kholiq untuk beribadah. Tanpa pendidikan maka manusia tidak akan bisa

⁵ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksra, 1995), h. 59.

mengetahui bagaimana cara menjalani tugas dari penciptanya.⁶ Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Adz-dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (Q.S Az-dzariyat: 56). Manusia sebagai makhluk yang diberi kelebihan oleh Allah SWT dengan suatu bentuk akal pada diri manusia yang tidak dimiliki makhluk Allah yang lain dalam kehidupannya. Maka dengan akalnya manusia berpikir untuk pendidikannya melalui proses pembelajaran.⁷

Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Ibarat biji mangga bagaimanapun wujudnya jika ditanam dengan baik, pasti menjadi pohon mangga dan bukannya menjadi pohon jambu. Maka dengan pendidikan manusia akan mempunyai kemampuan untuk dikembangkan.⁸

Hakikatnya, pendidikan secara universal telah berjalan setua peradaban dan keberadaban manusia di muka bumi ini, apapun substansi dan bagaimanapun praksisnya. Pendidikan telah ada sejak Adam dan Hawa ketika di surga, yang menyebabkan mereka menjadi

⁶ Sofan Amri & Iif Khoiru Ahmadi, *Konstruksi pengembangan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2010), h. 1

⁸ Umar Tirtarahardja & S.L.La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), h.1.

penghuni bumi ini, merupakan satu bentuk pendidikan sejati. Bahwa setiap pelanggaran akan menerima sanksi, seperti halnya sanksi yang diberikan kepada siswa yang melanggar aturan sekolah di sekolah-sekolah modern saat ini.⁹

Namun sebelum itu, Pendidikan yang diperoleh anak sebelum bersekolah adalah pendidikan keluarga yang dianggap sangat penting untuk mendidik anak, karena lingkungan keluargalah yang pertama di mana anak dibesarkan. Maka keluarga sangatlah berpengaruh dalam pendidikan pertama anak. Keluarga merupakan wahana yang efektif dalam mengembangkan sumber daya manusia sebagai suatu proses meningkatkan kualitas manusia untuk melakukan pilihan-pilihan. Semakin bagus keluarga itu mendidik anak maka semakin berkualitas pula anak tersebut. Keluarga dapat dipandang sebagai miniatur bagi gambaran obyektif masyarakat, bangsa, dan negara. Keluarga sebagai institusi sosial mempunyai beragam fungsi yang mencakup seluruh aspek penting dalam kehidupan manusia. Aspek-aspek tersebut antara lain aspek ekonomi, pendidikan, sosial, budaya, kesehatan, keagamaan, hukum, dan sebagainya.¹⁰

Membuat peserta didik berkarakter adalah tugas pendidikan, yang hakikatnya adalah membangun manusia seutuhnya, yaitu manusia yang baik dan berkarakter. Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang

⁹ Sudarwan Danim, *Pengantar Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 1.

¹⁰ Prof.Dr. Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2015), h. 168-169.

disebut karakter. Jadi karakter itu muncul sesuai dengan apa yang dikerjakan oleh anak. Bagaimana anak itu berperilaku dan jadilah nilai yang akan menimbulkan karakter. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Hanya barangkali sejauh mana kita memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam perilaku seorang anak atau sekelompok anak memungkinkan berada dalam kondisi tidak jelas. Karena nilai-nilai itu akan mudah dipahami melalui tindakan anak. Dalam kehidupan manusia, begitu banyak nilai yang ada di dunia ini, sejak dahulu sampai saat ini. Tak terhitung berapa banyaknya, Beberapa nilai dapat kita identifikasi sebagai nilai yang penting bagi kehidupan anak baik saat ini maupun di masa yang akan datang, baik untuk dirinya maupun untuk kebaikan lingkungan hidup dimana anak hidup saat ini dan di masa yang akan datang. Jadi kita bisa menentukan nilai apa saja yang akan dijalani dalam kehidupan.¹¹

Seperti yang peneliti tulis di atas bahwa anak bisa mempelajari berbagai macam hal di sekolah. Hal tersebut akan membuat anak berkembang dengan lebih baik dan akan mampu menghadapi masa depan dengan lebih percaya diri. Berikut 4 peran sekolah dalam pendidikan karakter anak. Pertama, sekolah Sebagai tempat bagi anak untuk lebih berekspresi Sekolah seharusnya memberikan kesempatan bagi anak untuk menunjukkan kemampuan mereka, hal itu akan menjadi modal siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri. Bukan hanya kemampuan belajar

¹¹ Dharma Kesuma, Cepi Triatna dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 11.

di dalam kelas saja, tapi juga kemampuan mereka di luar kelas, misal saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, berorganisasi, maupun saat jam istirahat. Kedua, sekolah Sebagai tempat bagi anak untuk menemukan bakat Semua anak terlahir dengan mempunyai bakat mereka masing-masing. Akan tetapi tidak semua anak mengetahui bakat yang mereka miliki, walaupun ada beberapa yang sudah mengetahui bakat mereka sejak kecil. Bagi anak yang belum mengetahui bakat mereka, guru di sekolah berkewajiban membekali mereka dengan ilmu pengetahuan yang ada, agar anak mampu menggali bakat mereka.

Ketiga, Sebagai tempat untuk belajar lebih menghargai orang lain semua pasti tahu bahwa saat berada di sekolah anak tidak hanya berinteraksi dengan guru dan siswa yang lain. Anak juga akan berinteraksi dengan orang-orang yang termasuk bagian dari sekolah, seperti petugas kebersihan, satpam, pesuruh sekolah, bapak ibu kantin, dan juga tukang jajanan di lingkungan sekolah. Dengan berinteraksi dengan banyak orang dari berbagai kalangan akan membantu anak untuk belajar lebih menghargai apapun profesi orang itu. Keempat, Sebagai tempat yang mengajarkan persahabatan Saat ini diantara siswa pasti ada yang masih menjalin komunikasi yang baik dengan teman sekolah tersebut, atau bahkan mungkin malah ada yang menjadikan teman sekolah sebagai partner bisnis. Hal tersebut dikarenakan persahabat yang terjalin semenjak sekolah merupakan hal terindah yang bisa terus dijalin hingga dewasa. Dan sekolah yang baik akan menciptakan persahabatan bagi para

siswanya. Setelah memahami keempat hal di atas peneliti tentu semakin mengerti peran sekolah dalam pendidikan karakter anak. Peran sekolah dalam hal ini sudah pasti akan ikut berperan dalam pembentukan karakter anak. Sebelumnya perlu kita ketahui bersama bahwa karakter seseorang bermula dari pikiran yang dia miliki. Pikiran akan menjadi input untuk munculnya suatu perilaku tertentu. Perilaku yang diulang-ulang akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan yang dilakukan terus menerus dalam jangka panjang tersebutlah yang nantinya akan membentuk karakter seseorang.¹²

Karakter adalah sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Maka manusia itu bagaimana dengan karakter yang dimilikinya. Banyak yang memandang atau mengartikannya identik dengan kepribadian. Karakter lebih sempit dari kepribadian dan hanya merupakan salah satu aspek kepribadian sebagaimana juga temperamen. Watak dan karakter berkenaan dengan kecenderungan penilaian tingkah laku individu berdasarkan standar-standar moral dan etika.¹³

Tidak hanya itu, masih terlihat di lingkungan sekolah sikap siswa yang kurang baik terhadap temannya seperti mengejek, mengerjai teman, berbicara kotor, sikap kurang berbagi kepada teman baik di rumah, sekolah maupun lingkungan bermain anak. Peran orang tua yang

¹² Prof.Dr.H. Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 250-252.

¹³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 12.

kurang memberikan motivasi kepada anak-anaknya untuk belajar, dan beribadah serta berakhlak terpuji. Begitu pula sikap masyarakat yang acuh tak acuh terhadap pembinaan karakter anak. Dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah, tidak hanya guru yang berperan penting tetapi semua masyarakat sekolah di dalamnya. Berdasarkan deskripsi diatas, Seiring dengan perkembangan zaman, banyak perubahan yang terjadi di berbagai aspek kehidupan. Kemajuan di bidang teknologi kini membuat orang dapat menembus batas ruang dan waktu. Apa yang terjadi di belahan bumi yang jauh di sana kini dapat sampai dengan cepat di hadapan kita. Tentu ini memerlukan sebuah usaha untuk dapat membentengi diri generasi muda Indonesia dari pengaruh buruk kehidupan dunia luar sejak dini.

Berdasarkan observasi awal di SMPN 16 Kota Bengkulu, dalam membentuk karakter peserta didiknya yaitu dengan cara melakukan pembiasaan-pembiasaan, di antaranya: berjabat tangan sebelum masuk kelas, berdo'a sebelum mulai pembelajaran yakni dimana dalam sekolah ini diterapkan ketika berdo'a sebelum memulai pelajaran yakni ada satu orang yang memimpin menggunakan micropone didepan ruang guru lalu yang lain mengikuti didalam kelas masing-masing, shalat zuhur bergiliran sesuai jadwal kelas yang telah ditentukan, beramal di setiap Jum'at yakni disekolah ini mereka beramal dihari jum'atnya dalam bentuk berinfak individu lalu dikumpulkan perkelas hingga menjadi satu sekolah.

Selanjutnya dalam proses belajar mengajar pada hakikatnya siswa siswi mereka sudah mengikuti dengan baik hanya saja kadang ada satu atau dua orang siswa atau siswa yang menjadi penyebab terjadinya ketidak kondusifan dalam kelas baik itu karena keusilannya, tingkah lakunya ataupun aktivitasnya.¹⁴

Selanjutnya mengenai tenaga pendidikya yakni guru di SMPN 16 Kota Bengkulu dalam kesehariannya sejak awal masuk area sekolah contoh pada pagi hari mereka telah memberikan contoh yang baik kepada siswa mereka yakni sudah menunjukkan sikap disiplin yakni sudah ada beberapa guru yang hadir disekolah 15 menit sebelum jam yang ditetapkan. kemudian guru-guru juga setiap harinya antara guru yang satu dengan guru yang lainnya saling berjabat tangan dan menyapa, meskipun masih masih ada beberapa guru yang belum menerapkan namun secara mayoritas sudah menerapkannya dan hal ini juga pada akhirnya menjadi tolak ukur bagi siswa-siswi disana untuk menerapkan hal yang sama yakni setiap bertemu ibu bapak guru mereka selalu cium tangan gurunya baik ketika masuk kelas atau keluar kelas baik didalam maupun luar kelas ketika bertemu bapak atau ibu guru mereka selalu salam dan pada hari jum'at juga disekolah ini telah menerapkan suatu kegiatan yang sangat bermanfaat yakni kegiatan Imtaq yang dilaksanakan secara rutin disetiap jum'atnya yaitu pada pagi hari yang mana tugasnya yaitu dari siswa siswi itu sendiri yang secara bergiliran setiap minggunya.

¹⁴ Hasil observasi di SMPN 16 Kota Bengkulu pada tanggal 17 januari – 28 februari.

Dalam kegiatan ini ada beberapa rangkaian acara yakni diantaranya mulai dari pembacaan ayat suci al-quran, shalawat, ceramah dalam aspek ceramah dalam kegiatan Imtaq disekolah ini penceramahnya mereka terapkan tidak hanya bapak atau ibu guru yang mengisi melainkan mereka juga sering mengundang ustad-ustad dari luar untuk mengisi ceramah disetiap kegiatannya dengan cara bergantian dan selanjutnya dilanjutkan dengan doa/zikir bersama.¹⁵

Akan tetapi, berdasarkan deskripsi diatas dalam melakukan pembiasaan-pembiasaan tersebut tentunya tidak terlepas dari masalah-masalah atau problem yang dialami seperti saat bersalaman masih ada siswa yang enggan bersalaman, saat berdoa masih ada siswa yang tidak mengikuti dengan baik, saat waktu sholat zuhur berjamaah yang telah dijadwalkan masih banyak siswa siswi yang beralasan tidak megikuti sholat, dan rutinitas jum'at pagi yaitu Imtaq saat proses Imtaq tersebut berjalan masih banyak siswa siswi yang tidak memperhatikan atau mengikuti dengan baik kemudian kegiatan beramal disetiap jum'atnya masih ada siswa atau siswi yang tidak berinfak dengan berbagai alasan. Sehingga karakter siswa belum sepenuhnya terbentuk dengan baik. Ditambah lagi dengan adanya berbagai macam faktor yang dialami oleh peserta didik, baik faktor dari dalam maupun luar sekolah itu salah satu yang bisa mempengaruhi pembentukan karakter mereka juga.

¹⁵ Hasil observasi di SMPN 16 Kota Bengkulu pada tanggal 17 januari – 28 februari.

Pembentukan sikap individu peserta didik pada tingkat SMP sangat penting dan mendasar, mengingat pada usia ini, peserta didik sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun psikis. sebagai organisme yang sedang tumbuh dan berkembang, peserta didik dipandang sebagai individu yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. setiap individu adalah unik. ketika memperhatikan peserta didik di dalam kelas, terlihat perbedaan individual yang sangat banyak dan beragam. bahkan peserta didik dengan usia hampir sama (antara 12-14 tahun), akan memperlihatkan *performance*, temperamen, minat dan sikap yang sangat beragam. Berdasarkan hal-hal di atas maka peneliti tertarik Untuk mengetahui Nilai-Nilai Karakter Siswa di SMPN 16 Kota Bengkulu, maka penulis terdorong untuk meneliti mengenai hal tersebut dengan judul **“Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Program Imtaq Di SMPN 16 Kota Bengkulu”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah berikut ini:

1. Masih terdapat siswa yang kurang perhatian terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan disekolah (Imtaq).
2. Masih terdapat siswa yang belum disiplin (shalat) di sekolah.
3. Masih terdapat siswa yang sulit untuk berkata jujur khususnya dalam konteks ibadah.

4. Masih ada siswa yang saling mengejek antar teman dan bahkan hingga berkelahi.
5. Masih terdapat siswa yang enggan bersalaman ketika diterapkan untuk bersalaman.

C. Batasan Masalah

Dari beberapa identifikasi masalah tersebut, supaya penelitian lebih terarah, maka peneliti memberikan pembatasan masalah pada kajian penelitiannya. Batasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Internalisasi nilai-nilai karakter islami siswa melalui program Imtaq ?
2. factor penghambat dan pendukung internalisasi nilai-nilai karakter islami siswa dalam pelaksanaan program Imtaq Karakter yang dimaksud di sini adalah karakter yang dikembangkan Kemendiknas. Adapun karakter yang termasuk di dalamnya yaitu: religius, jujur, disiplin, dan bersahabat.

D. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dan mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, rumusan masalah difokuskan pada:

1. Bagaimana Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Program Imtaq?
2. Apa Saja Faktor Penghambat Dan Pendukung Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Dalam Pelaksanaan Program Imtaq ?

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang termuat dalam judul “ Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Program Imtaq di SMPN 16 Kota Bengkulu ” adalah sebagai berikut:

1. Tujuan

Tujuan Penelitian Ini Adalah Untuk Memperoleh Pemahaman Yang Mendalam Dan Komprehensif Tentang Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Kegiatan Imtaq dalam pembentukan sikap religius, jujur, disiplin, dan bersahabat di SMPN 16 Kota Bengkulu.

2. Manfaat

Penelitian Ini Diharapkan Bermanfaat Baik Secara Teoretis Maupun Praktis.

- a) Secara Teoretis Penelitian Ini Diharapkan Memperkaya Khazanah Ilmu Pengetahuan Terutama Studi Tentang Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islami melalui program Imtaq Yang Lebih Apresiatif Terhadap Nilai-Nilai Karakter Siswa bagi setiap pembaca.
- b) Secara Praktis, Hasil Penelitian Ini Diharapkan Bermanfaat Bagi:
 - a. Pihak-Pihak Yang Terlibat Dan Aktif Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Agama Dalam Bentuk Program Imtaq Di Smpn 16 Kota Bengkulu;

- 1) Bagi sekolah, sebagai bahan kajian untuk mendapatkan gambaran bagaimana internalisasi nilai-nilai karakter Islami siswa disekolah.
 - 2) Bagi siswa, Sebagai sarana dan ilmu pengetahuan serta pembiasaan dalam membentuk karakter yang Islami sesuai harapan.
 - 3) Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan dalam rangka meningkatkan efektifitas dan efesisensi proses pembentukan karakter siswa dimasa mendatang.
- b. Dinas Pendidikan Pemuda Dan Olah Raga Kota Bengkulu, Sebagai Bahan Informasi Untuk Mengambil Langkah-Langkah Konkret Dalam Membuat Kebijakan Baru Untuk Mendorong Penyelenggaraan Program Imtaq; Dan
- c. Sebagai Bahan Informasi Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Yang Lebih Apresiatif Terhadap Nilai-Nilai Karakter Siswa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Tentang Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islami

1. Pengertian Internalisasi

Secara terminologis dijelaskan dalam kamus besar bahasa Indonesia bahwa definisi internalisasi yakni merupakan penghayatan atau proses pemahaman terhadap ajaran, doktrin, atau nilai sehingga menyadari keyakinan akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹⁶ Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Dengan demikian Internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standart yang diharapkan.

Jadi, Internalisasi merupakan proses yang mendalam untuk menghayati nilai-nilai agama yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarasannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik. Dalam pengertian psikologis, Internalisasi mempunyai arti penyatuan sikap atau penggabungan, standart tingkah laku, pendapat, dalam

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, PT Gramedia Indonesia, 2012), h. 336.

kepribadian. Proses penanaman nilai-nilai karakter ini berlangsung secara bertahap. Ada lima fase yang harus dilalui oleh peserta didik untuk memiliki moral atau karakter. *Pertama, knowing* yaitu mengetahui nilai-nilai. *Kedua, comprehending* yaitu memahami nilai-nilai. *Ketiga, accepting* yaitu menerima nilai-nilai. *Keempat, internalizing* yaitu menjadikan nilai sebagai sikap dan keyakinan. *Kelima, implementing* yaitu mengamalkan nilai-nilai.¹⁷

Pada tahap ini, Internalisasi diupayakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyimak, yakni pendidikan memberi stimulus kepada anak didik, dan anak didik menangkap stimulus yang diberikan.
2. *Responding*, yaitu anak didik mulai ditanamkan pengertian dan kecintaan terhadap tata nilai tertentu sehingga memiliki latar belakang teoritik tentang sistem nilai, mampu memberikan argumentasi rasional, dan selanjutnya, peserta didik dapat memiliki komitmen tinggi terhadap nilai tersebut.
3. *Organization*, anak didik mulai dilatih mengatur system kepribadiannya disesuaikan dengan nilai yang ada.
4. *Characterization*, apabila kepribadian sudah diatur disesuaikan dengan sistem nilai tertentu, dan dilaksanakan berturut-turut, akan terbentuk kepribadian yang bersifat satunya hati, kata, dan perbuatan. Teknik internalisasi sesuai dengan tujuan pendidikan

¹⁷ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 5.

agama, khususnya pendidikan yang berkaitan dengan masalah akidah, ibadah, dan akhlak karimah. Maka dari itu, Melihat sesuai dengan prosesi internalisasi maka dapat dikemukakan kembali bahwa internalisasi adalah suatu proses memasukkan suatu sikap, tingkah laku atau lain sebagainya kepada Siswa yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu: tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi. Sebab, tantangan arus globalisasi dan transformasi budaya bagi anak didik dan bagi manusia pada umumnya adalah difungsikannya nilai nilai moral agama.¹⁸

B. Nilai Karakter Islami

1. Pengertian Nilai

Istilah nilai adalah sesuatu yang abstrak yang tidak bisa dilihat, diraba, maupun dirasakan dan tak terbatas ruang lingkupnya. Nilai sangat erat kaitannya dengan pengertian-pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasannya, karena keabstrakannya itu maka timbul bermacam-macam pengertian, di antaranya sebagai berikut:

- a) Menurut Milton dalam kartawisastra nilai adalah sifat yang melekat pada sesuatu yang telah berhubungan dengan subjek (manusia pemberi nilai).

¹⁸ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*...h. 19-21.

- b) Menurut Fraenkel dalam kartawisastra nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan afisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan.
- c) Menurut Sidi Gazalba nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal.

Secara sederhana, tata nilai memiliki dua model kekuatan secara objektif, yaitu berupa perintah yang membawa keharusan. Di situ hanya ada dua pilihan ya atau tidak. Berikutnya ialah gerakan berupa nasihat yang memiliki kekuatan mengikat menurut bobot atau kualitas erat tidaknya hubungan dengan keharusan itu.¹⁹

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, bisa digaris bawahi bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi itu sendiri belum berarti sebelum dibutuhkan manusia, tetapi bukan berarti adanya esensi itu karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai peningkatan daya tangkap dan pemaknaan manusia itu sendiri.

2. Ciri-ciri Nilai

Ciri-ciri nilai adalah sebagai berikut:

- a) Nilai itu suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia. Nilai yang bersifat abstrak tidak dapat dihindari, hal yang dapat diamati hanyalah objek yang bernilai itu. Misalnya, orang yang

¹⁹ Darminta, *Praksis Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006). h. 29.

memiliki kejujuran. Kejujuran merupakan nilai, tetapi kita tidak bisa mengindra kejujuran itu. Sesuatu yang bisa kita indra adalah orang yang melakukan kejujuran itu.

- b) Nilai memiliki sifat normatif, artinya nilai mengandung harapan, cita-cita, dan suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal. Nilai diimplementasikan dalam bentuk norma sebagai pedoman manusia dalam berperilaku. Misalnya, nilai keadilan. Kita Semua berharap dan ingin menerima dan berperilaku yang mencerminkan nilai kesetaraan.
- c) Nilai berfungsi sebagai daya dorong atau motivator, dan manusia adalah pendukung nilai. Manusia berperilaku berdasar dan dimotivasi oleh nilai yang diyakininya. Misalnya, nilai, ketakwaan. Adanya nilai ketakwaan ini menjadikan semua orang terdorong untuk bisa mencapai derajat ketakwaan.²⁰

3. Macam-macam Nilai

Macam-macam nilai antara lain:

- a. Dilihat dari kemampuan jiwa manusia, nilai dapat dibedakan menjadi dua kelompok: 1) nilai yang statis, seperti kognisi, emosi, konasi, dan psikomotor, dan 2) nilai kemampuan yang dinamik, seperti, motif, berafiliasi, motif berkuasa, dan motif berprestasi.

²⁰ Muhammad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi; Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 37.

- b. Berdasarkan pendekatan budaya manusia, nilai hidup dapat dibagi ke dalam tujuh kategori: 1) nilai ilmu pengetahuan, 2) nilai ekonomi, 3) nilai keindahan, 4) nilai politik, 5) nilai keagamaan, 6) nilai kekeluargaan, dan 7) nilai kejasmanian.
- c. Nilai bila dilihat dari sumbernya terdapat 2 jenis: 1) nilai ilahiyah, 2) nilai insaniah. Nilai ilahiyah adalah nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah), sedangkan nilai insaniah adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula.
- d. Dilihat dari segi ruang lingkup dan keberlakuannya, nilai dapat dibagi menjadi nilai-nilai universal dan nilai-nilai local. Tidak semua nilai-nilai agama itu universal, demikian pula ada nilai-nilai insaniah yang bersifat universal. Dari segi keberlakuan masanya, nilai dapat dibagi menjadi 1) nilai-nilai abadi, 2) nilai pasang surut, dan 3) nilai temporal.
- e. Ditinjau dari segi hakikatnya, nilai dapat dibagi menjadi: 1) nilai hakiki, 2) nilai instrumental. Nilai-nilai yang hakiki itu bersifat universal dan abadi, sedangkan nilai-nilai instrumental dapat bersifat local, pasang surut dan temporal.²¹

Dari keseluruhan nilai di atas dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari dua kategori nilai, yakni nilai hakiki dan instrumental. Nilai hakiki adalah nilai yang bersifat universal dan abadi, sedangkan

²¹ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*...h. 18-19.

nilai temporal bersifat lokal, pasang surut, dan temporal. Atas dasar pengelompokan nilai di atas, maka nilai Agama sebagai nilai Ilahiyah dapat dikelompokkan sebagai nilai obyektif metafisik yang bersifat hakiki, universal dan abadi. Sumber Nilai Dalam Kehidupan Manusia sumber nilai dalam kehidupan manusia ada dua macam, yaitu sebagai berikut:

a. Nilai Ilahi

Nilai yang dititahkan Tuhan kepada para Rasul-Nya, yang berbentuk takwa, iman, dan adil, yang diabadikan dalam wahyu Ilahi. Nilai-nilai Ilahi selamanya tidak mengalami perubahan. Nilai-nilai Ilahi yang fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku anggota masyarakat serta tidak berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia.

b. Nilai Insani

Nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang atas peradaban manusia.²²

C. Karakter Islami

1. Pengertian Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter mempunyai pengertian sifat-sifat kejiwaan; tabiat, watak, perangai, akhlak atau

²² Darminta, *Praxis Pendidikan Nilai*,...h. 31-32.

budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang dengan orang lain. Berkarakter artinya berkepribadian; bertabiat dan berwatak.²³

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter merupakan berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak. Menurut Tadkiroatun Musfiroh, karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*) dan keterampilan (*skill*).

Selain itu, Karakter berasal dari kata Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang tindakannya sesuai dengan aturan moral disebut dengan berkarakter mulia.²⁴ menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan, Doni Koesoema A. memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang

²³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, PT Gramedia Indonesia, 2012), h. 623.

²⁴ Sofan Amri, Ahmad Jauhari dan Tatik Elisah, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2011), h. 3.

diterima dari lingkungan, seperti keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir.²⁵

Selain itu, Karakter secara lebih jelas mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya, Individu yang berkarakter baik merupakan seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik.²⁶ Istilah karakter juga memiliki kedekatan dan titik singgung dengan etika. Karena umumnya orang dianggap memiliki karakter yang baik setelah mampu bertindak berdasarkan etika yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Etika, berasal dari bahasa Yunani *ethikos* yang diambil dari kata dasar *ethos*, yang berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, watak, akhlak, perasaan, sikap atau cara berpikir. Namun etika

²⁵ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 160.

²⁶ Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 55.

dalam perkembangannya lebih cenderung dimaknai sebagai adat kebiasaan.²⁷

Dari beberapa keterangan di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai karakter yaitu karakter mempunyai arti sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter juga bisa disebut dengan kepribadian. Karakter mengacu kepada sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan. Karakter juga disinggung dengan etika. Karena biasanya orang yang berkarakter baik bertindak berdasarkan perilaku yang baik pula.

2. Pembentukan Karakter

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan nalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima setiap informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada ppenyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga.

Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar.

²⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 21

Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar (*conscious*) menjadi semakin kelihatan. Sering berjalannya waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang melalui pancaindra dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.

Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (*belief system*), citra diri (*elf-image*), kebiasaan (*habit*) yang unik. Jika sistem kepercayaannya benar dan serasi karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya jika sistem kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka hidupnya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan.²⁸ Ryan & Lickona misal yang dikutip Sri lestari mengungkapkan bahwa nilai dasar yang menjadi landasan dalam membangun karakter merupakan hormat (*respect*). Hormat itu mencakup respek pada diri sendiri, orang lain, semua bentuk kehidupan maupun lingkungan yang mempertahankannya. Dengan memiliki hormat, maka individu memandang dirinya maupun orang lain sebagai sesuatu yang berharga dan memiliki hak yang

²⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 18.

sederajat.²⁹ Karakter kita terbentuk dari kebiasaan kita. Kebiasaan kita saat anak-anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Orang tua bisa mempengaruhi baik Atau buruk, Pembentukan Kebiasaan Anak-Anak Mereka.³⁰

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter yaitu pikiran karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi tingkahlakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip global, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh sebab itu pikiran harus mendapatkan perhatian khusus.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Ada banyak faktor yang mempengaruhi karakter. Dari sekian banyak faktor diatas, para ahli menggolongkannya ke dalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

a. Faktor Intern

²⁹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 96

³⁰ Thomas Lickona, *Character Matters* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 50.

Ada banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, di antaranya adalah:

1) Insting atau Naluri

Insting merupakan suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (*insting*). Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli.

Para ahli psikologi membagi insting manusia sebagai acuan tingkah laku ke dalam beberapa bagian di antaranya naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibu-bapak-an, naluri berjuang dan naluri ber-Tuhan.³¹ Selain kelima insting tersebut, masih banyak lagi insting yang sering dikemukakan oleh para ahli psikologi, misalnya insting ingin tahu dan memberitahu, insting takut, insting suka bergaul dan insting meniru.³² Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan (*degradasi*), tetapi dapat juga mengangkat kepada derajat yang tinggi (mulia), jika naluri

³¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 19.

³² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 179.

disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran.³³

2) Adat atau Kebiasaan

Adat atau kebiasaan merupakan setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian makan, tidur, dan olahraga. Menurut Abu Bakar Zikri berpendapat: “Perbuatan manusia, apabila dikerjakan secara berulang-ulang sehingga menjadi mudah melakukannya, itu dinamakan adat kebiasaan.” Perbuatan yang telah menjadi adat kebiasaan tidak cukup hanya diulang-ulang saja, tetapi harus disertai kesukaan dan kecenderungan hati terhadapnya. Orang yang sedang sakit, rajin berobat, minum obat, mematuhi nasihat-nasihat dokter, tidak bisa dikatakan adat kebiasaan, sebab dengan begitu dia telah sembuh. Dia tidak akan berobat lagi kepada dokter.

Jadi, terbentuknya kebiasaan itu, yaitu karena adanya kecenderungan hati yang diiringi perbuatan.³⁴ Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia yaitu kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang

³³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, h. 20.

³⁴ Zubaedi, *pendidikan karakter*, h. 26

sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak. Sehubungan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan, maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak (karakter) yang baik padanya.

3) Kehendak/Kemauan (*Iradah*)

Kemauan ialah kekuatan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut.

Salah satu kekuatan yang berlindung di balik tingkah laku yaitu kehendak atau kemauan keras (azam). Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku (berakhlak), sebab dari kehendak itulah merubah suatu niat yang baik dan buruk dan tanpa kemauan pula semua ide, keyakinan kepercayaan pengetahuan menjadi pasif tak akan ada artinya atau pengaruhnya bagi kehidupan.

4) Suara Batin atau Suara Hati

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah

laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan. Kekuatan tersebut merupakan suara batin atau suara hati (*dlamir*). Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, di samping dorongan untuk melakukan perbuatan baik. Suara hati dapat terus dididik dan dituntun akan menaiki tingkat kekuatan rohani.³⁵

5) Keturunan

Keturunan yaitu suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sekalipun sudah jauh. Sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam antaranya:

- a) Sifat jasmaniyah, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat sarap orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya.
- b) Sifat ruhaniyah, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.

³⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, h. 19.

b. Faktor Ekstern

Selain faktor intern (bersifat dari dalam) yang dapat mempengaruhi karakter, juga terdapat faktor ekstern (bersifat dari luar) di antaranya adalah sebagai berikut:³⁶

1) Pendidikan

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan yaitu usaha meningkatkandiri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkahlakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal maupun non-formal. Betapa pentingnya faktor pendidikan itu, karena naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah.

Oleh karena itu, pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai media baik pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di lingkungan keluarga dan pendidikan non-formal yang ada di masyarakat.

2) Lingkungan

Lingkungan (*milie*) merupakan suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan

³⁶ Heri gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, h. 21.

tanah, udara dan pergaulan manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku. Adapun lingkungan dibagi ke dalam dua bagian.

a) Lingkungan yang bersifat kebendaan

Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.

b) Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

Seorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik. Begitu pula sebaliknya seseorang yang hidup dalam lingkungan kurang mendukung dalam pembentukan akhlaknya maka setidaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut. Dari penjelasan di atas dapat ditarik pemahaman, bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya karakter peserta didik, mulai dari faktor individu maupun faktor lingkungan. Tetapi pada kenyataannya faktor yang paling utama adalah faktor keluarga, karena keluarga adalah pendidikan moral dasar yang diterima anak sejak kecil baik dari segi perilaku

ataupun perkataan yang ditirunya dari orang tua yang berperan sebagai suri tauladan. Sedangkan lembaga pendidikan dan lingkungan merupakan faktor pendukung.

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekan pada aspek keimanan, ibadah dan mu'amalah, tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan berdasarkan karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat Shidiq, Tabligh, Amanah, Fathonah.³⁷ Keempat nilai ini hanya merupakan esensi, bukan nilai keseluruhan. Karena Nabi Muhammad SAW juga terkenal dengan karakter kesabarannya, ketangguhannya, dan berbagai karakter lainnya.³⁸

Bila dipahami dari penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa pendidikan karakter yaitu proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter. Dapat pula dipahami sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik sebagai insan kamil yang dapat

³⁷ H. E. Mulyasa, M. Pd, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), h. 5.

³⁸ Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), hal 11.

menginternalisasi nilai-nilai, sehingga peserta didik berperilaku baik.³⁹ Pembangunan karakter merupakan tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Pendidikan keluarga maupun pendidikan dalam sekolah, orang tua dan guru tetap sadar bahwa pembangunan tabiat yang agung adalah tugas mereka. Karakter mulia seseorang akan mengangkat status derajat bagi dirinya. Kemuliaan seseorang terletak pada karakternya, karakter begitu penting karena dengan karakter yang baik membuat seseorang kuat dan tabah menghadapi cobaan, dan dapat menjalani hidup yang sempurna.⁴⁰

Dari keterangan diatas, jelaslah bahwa pendidikan seharusnya membuat manusia menjadi manusia yang sempurna (Insan Kamil). Pendidikan harus mengarahkan seorang individu untuk mempunyai karakter positif dengan ciri insan yang sadar diri dan sadar lingkungannya.⁴¹ Individu yang berkarakter baik atau unggul merupakan seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap tuhan yang maha esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasi.⁴² Dampak

³⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), hal 45-46.

⁴⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2011), hal 6.

⁴¹ Zubaedi, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, h. 8.

⁴² Zubaedi, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* h. 11.

globalisasi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini. Maka dari itu, Karakter memberikan gambaran tentang suatu bangsa, sebagai penanda sekaligus pembeda suatu bangsa dengan bangsa lainnya. Karakter memberikan arahan tentang bagaimana bangsa itu menapaki suatu jaman dan mengantarkannya pada suatu derajat tertentu. Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter yang mampu membangun sebuah peradaban besar yang kemudian mempengaruhi perkembangan dunia.⁴³ Karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter berperan sebagai kemudi dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang ambing. Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat.⁴⁴

Oleh karena itu, perlu ada etika dan aturan sosial dalam masyarakat. Jika tidak, hidup ini akan semrawut karena setiap orang boleh berlaku sesuai keinginannya masing-masing tanpa harus mempedulikan orang lain. Pendidikan karakter

⁴³ Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 1.

⁴⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2011), h. 13.

sesungguhnya bukan sekedar mendidik benar dan salah, tapi mencakup proses pembiasaan tentang perilaku yang baik sehingga siswa dapat memahami, merasakan, dan mau berperilaku baik sehingga terbentuklah tabiat yang baik. Diakui, persoalan karakter atau moral memang tidak sepenuhnya terabaikan. Akan tetapi, dengan fakta-fakta seputar kemerosotan karakter pada sekitar kita menunjukkan bahwa ada kegagalan pada pendidikan karakter yang diterapkan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam hal menumbuhkan remaja dan anak-anak yang berkarakter dan berakhlak mulia.

Selain itu juga, Urgensi Pendidikan Karakter Islami:

1. Umat muslim merupakan mayoritas penduduk Indonesia. Baik-buruknya Indonesia pasti berdampak pada muslim.
2. Kesenjangan antara muslim cita dan muslim fakta.
3. Mengawinkan antara keislaman, keindonesiaan, dan kemodernan. Mengawinkan ketiganya, seorang muslim akan memiliki tiga kesadaran: kesadaran ideal (keislaman), kesadaran tempat (keindonesiaan), dan kesadaran waktu (kemodernan), diharapkan muslim akan memiliki kearifan, kemuliaan, dan kejayaan.
4. Etika dan moral Islam adalah moralitas agama yang mengarahkan manusia berbuat baik antar sesamanya agar tercipta masyarakat yang baik dan teratur. Berislam yang tidak membuahkan akhlak adalah sia-sia. Menurut Raghīb al-Asfahani, etika Islam berbentuk *ethical*

individual social egoisme dalam motivasi moral. Maksudnya, etika sosial Islam tidak hendak memasung otoritas individu untuk sosial (paham *komutarianisme*) atau mengorbankan sosial untuk individu (paham *universalisme*). Etika Islam harus berlandaskan cita-cita keadilan dan kebebasan individu untuk melakukan kebaikan sosial.⁴⁵

D. Hakikat Imtaq

1. Pengertian Imtaq (Iman dan Taqwa)

Imtaq merupakan gabungan dari dua kata yakni kata Iman dan Taqwa yang masing-masing memiliki pengertian tersendiri. Imtaq merupakan bentuk prilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan-Nya dan dengan sesama manusia. Adapun yang peneliti maksud dengan hubungan Imtaq adalah peran kegiatan Jum'at Imtaq terhadap siswa serta tujuan utamanya agar siswa mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memudahkan dalam pemahaman, peneliti akan membahas keduanya secara signifikan diantaranya :

a) Pengertian Iman

Kata iman berasal dari bahasa arab, iman bentuk masdarnya dari kata kerja artinya percaya, setia, aman, melindungi dan menempatkan sesuatu pada tempatnya.⁴⁶ Pada umumnya iman

⁴⁵ <https://iimazidah.wordpress.com/2012/10/22/konsep-dasar-pendidikan-karakter-islami/> diakses pada 06 maret 2019 pukul 20:38.

⁴⁶ Sukring, *Pendidikan Agama Islam* (Kendari: Kaukaba Pressindo, 2013), h. 95

disini selalu dihubungkan dengan kepercayaan atau berkenaan dengan agama. Iman sering juga dikenal dengan aqidah. Aqidah artinya ikatan, yaitu ikatan hati. Seorang yang beriman berarti mengikat hati dan perasaan dengan sesuatu kepercayaan yang tidak dapat ditukar dengan kepercayaan lainnya.

Sedangkan iman menurut istilah adalah keyakinan dalam hati dan pengucapan dengan lisan. Jadi, iman adalah diucapkan dengan lisan, dibenarkan dengan hati, dan diwujudkan dengan amal perbuatan dengan penuh keyakinan, sebab yakin adalah kesempurnaan iman, tetapi tidak semua iman adalah yakin. Seperti pemahaman para ahli tasawuf, bahwa yakin itu adalah kerajaan kalbu dan dengan keyakinan itulah menjadi sempurnanya iman, serta yakin itulah kunci untuk makrifat kepada Allah SWT. Iman itu adalah ucapan dan perbuatan, ia dapat bertambah dan dapat pula berkurang. Allah SWT berfirman, dalam Q.S. Al-Fath/48:4.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ
إِيمَانِهِمْ ۗ وَاللَّهُ جُنُودُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا



Artinya: Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah

Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”.⁴⁷ Yang dimaksud dengan tentara langit dan bumi ialah penolong yang dijadikan Allah untuk orang-orang mukmin seperti malaikat-malaikat, binatang-binatang, angin taufan dan sebagainya.

Pengamalan dengan anggota tubuh merupakan buah atau bukti keimanan seseorang. Pengamalan ajaran iman utuh dan memasuki semua dimensi kehidupan. Betapapun berat tetapi jika pengamalan itu merupakan konsekuensi dari ajaran iman, maka tetap dilaksanakan, seperti jihad, berkorban, membayar zakat, menunaikan haji dan sebagainya. Pada aspek ini iman seseorang dapat berkurang dan bertambah, bertambahnya iman seseorang disebabkan oleh meningkatnya amal, dan berkurangnya iman disebabkan oleh menurunnya amal.⁴⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa iman itu adalah landasan berpijak bagi setiap orang Islam. Kemantapan iman dapat diperoleh dengan menanamkan kalimat tauhid *Lailaha Illallah*. Sebagaimana firman Allah Swt, dalam Q.S. Fussilat/41: 30. sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ
أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٤٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), Janganlah kamu merasa takut dan janganlah

⁴⁷ Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al-Huda Kelompok Gema Insani, 2017), h. 512.

⁴⁸ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2006), h. 185 – 187.

kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu”⁴⁹.

b) Pengertian Taqwa

Adapun taqwa yang berasal dari bahasa Arab yakni (يوقتا) yang artinya memelihara diri, khauf/takut, menjaga diri, waspada, memenuhi kewajiban dll. Taqwa menurut Istilah adalah menjaga sesuatu perbuatan maksiat dari Allah SWT.⁵⁰ Firman Allah SWT, dalam Q.S. Al-Jasiah/ 45: 18.

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.”⁵¹

Karena itu, orang yang bertaqwa adalah orang yang takut kepada Allah berdasarkan kesadaran: melaksanakan perintahnya-Nya, tidak melanggar laranganNya, takut terjerumus ke dalam perbuatan dosa. Orang yang taqwa adalah orang yang menjaga (membentengi) diri dari kejahatan, memelihara diri agar tidak melakukan perbuatan yang tidak diridhai Allah, bertanggungjawab mengenai sikap, tingkah laku dan perbuatannya,

⁴⁹ Departemen agama, h. 477.

⁵⁰ Departemen Agama, h. 481.

⁵¹ Sukring, h. 99.

dan memenuhi kewajiban kepada Allah Swt, Nabi dan Rasulnya.⁵² Kedudukan taqwa sangat penting dalam agama Islam dan kehidupan manusia. Taqwa adalah (pangkal) segala pekerjaan muslim. Selain sebagai pokok, taqwa juga adalah ukuran. Di dalam Q.S. Al-Hujurat/49:13. Allah Swt, mengatakan bahwa:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: ‘‘Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal’’.⁵³

Taqwa terhimpun dalam pokok-pokok kebajikan. Ini

dapat dibaca pada Q.S. Al-Baqarah/2: 177. Sebagai berikut :

﴿ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴾

⁵³ Kementerian Agama Republic Indonesia, *Al-Quran Terjemah*, (Bandung:Lajnah Mushaf Al-Quran, 2018) h. 517.

Artinya: bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.⁵⁴

Dari pokok-pokok kebajikan (perbuatan baik yang mendatangkan keselamatan, keberuntungan dan sebagainya) yang disebut dalam ayat di atas, jelas dimensi keimanan dan ketaqwaan itu beriringan (bergandengan) satu dengan yang lain. Kedua dimensi itu, secara konsisten disebutkan di dalam berbagai ayat yang bertebaran di dalam Al-Qur'an.

1) Ciri – ciri orang yang bertaqwa

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa orang-orang yang bertaqwa mempunyai ciri-ciri diantaranya sebagai berikut:

- a. Beriman kepada perkara-perkara yang gaib.
- b. Beriman dan meyakini tanpa keraguan bahwa al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya.
- c. Mendirikan sholat.
- d. Selalu mendermakan hartanya baik ketika senang maupun susah.
- e. Mampu menahan amarah dan mudah memberi maaf.

⁵⁴ Kementerian Agama Republic Indonesia, *Al-Quran Terjemah*, (Bandung:Lajnah Mushaf Al-Quran, 2018) h. 27.

- f. Mensyukuri nikmat Allah yang telah diterimanya.
- g. Takut melanggar perintah Allah.
- h. Tawakal.

2) Ruang Lingkup Taqwa

Dalam uraian berikut, ruang lingkup taqwa itu diuraikan satu persatu.

a) Hubungan Manusia Dengan Allah

Hubungan manusia dengan Allah, Tuhan yang maha Esa sebagai dimensi taqwa yang pertama. Menurut ajaran Ketuhanan yang Maha Esa seperti telah disinggung pada Q.S. Al-Ikhlâs/112 : 1-4. Karena itu hubungan inilah yang seharusnya diutamakan dan secara tertib diatur dan tetap dipelihara. Sebab, dengan menjaga hubungan dengan Allah Swt, manusia akan terkendali tidak melakukan kejahatan terhadap dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungan hidupnya sendiri.

b) Hubungan Manusia Dengan Hati Nurani Atau Dirinya Sendiri

Hubungan manusia dengan hati nurani atau diri sendiri sebagai dimensi taqwa yang kedua. Hubungan ini disebutkan cara-caranya di dalam ayat-ayat taqwa dan dicontohkan dengan keteladanan Nabi Muhammad SAW, diantaranya dengan senantiasa berlaku: Sidiq, Fathonah, Amanah, Tabliq dan akhlak atau budi pekerti yang baik.

c) Hubungan Manusia Dengan Sesama Manusia

Selain memelihara komunikasi dan hubungan tetap dengan Allah dan diri sendiri, dimensi taqwa yang ketiga adalah memelihara dan membina hubungan baik dengan sesama manusia. Hubungan antara manusia ini dapat dibina dan dipelihara antara lain dengan mengembangkan cara dan gaya hidup yang selaras dengan nilai dan norma yang disepakati bersama dalam masyarakat dan negara yang sesuai dengan nilai dan norma agama. Hubungan antara manusia dengan manusia lain dalam masyarakat dapat dipelihara, antara lain dengan : (1) tolong menolong, bantu membantu (2) suka memaafkan kesalahan orang lain (3) menepati janji (4) lapang dada dan (5) menegakkan keadilan dan berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain.

d) Hubungan Manusia Dengan Lingkungan Hidup

Hubungan manusia dengan lingkungan hidup dapat dikembangkan dengan memelihara dan menyayangi binatang dan tumbuh-tumbuhan, tanah, air, dan udara serta semua alam semesta yang diciptakan Allah untuk kepentingan manusia lainnya. Banyak sekali ayat-ayat taqwa yang berkenaan dengan tata hubungan manusia

dengan hidupnya untuk memelihara alam, mencegah perusakan, memelihara keseimbangan dan pelestariannya.

Demikianlah gambaran orang yang taqwa menurut agama Islam. Dari kerangka itu dapat ditarik kesimpulan bahwa orang yang taqwa adalah orang yang selalu memelihara keempat jalur hubungan itu secara baik dan seimbang dan mampu mempertanggungjawabkan perbuatannya. Orang yang taqwa adalah orang yang senantiasa memenuhi kewajiban dalam rangka melaksanakan perintah Allah swt dan menjauhi segala larangannya. Dengan demikian dari kedua kata yang telah dijelaskan di atas yakni iman dan taqwa kemudian disingkat Imtaq merupakan salah satu cara pemerintah guna meminimalisasikan gejala akhlak yang akhir-akhir ini timbul karena kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan terutama di kalangan peserta didik agar mereka mempunyai perilaku dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya supaya terhindar dari perilaku menyimpang. Oleh karena itu, Sekolah harus berperan di dalamnya dan bekerja sama dengan orang tua/wali siswa dan semua aparat pemerintahan.

2. Bentuk-bentuk Kegiatan Imtaq

Di beberapa sekolah setiap minggunya mengadakan kegiatan Imtaq dan biasanya memanfaatkan hari Jum'at karena pada hari itu juga proses pembelajaran relatif sedikit dengan waktu yang

pendek pula. Adapun Bentuk-bentuk kegiatan imtaq di SMPN 16 Kota Bengkulu meliputi:

- a. Tadarrus Al-Qur'an, perintah Iqra' bukan hanya berarti "membaca" karena kata Iqra' mempunyai makna asli "menghimpun" sehingga menghasilkan makna turunan antara lain, menyampaikan, menelaah, membaca, meneliti, mengetahui ciri-ciri dan sebagainya.⁵⁵

Tadarrus yang dimaksud yakni pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dan terjemahan ayat yang dibacakan oleh peserta didik tersebut. Sekaligus membaca surah yasin secara bersama-sama yang dipimpin oleh peserta didik yang bertugas (satu kali sebulan dilaksanakan minggu pertama).

- b. Ceramah Agama, dimana Ustazdnya diundang dari luar yang sekali sebulan dilaksanakan dan diikuti oleh seluruh warga SMPN 16 Kota Bengkulu. Biasanya isi ceramah yang dikonsepskan itu yang mengkaji tentang berbagai bentuk akhlak manusia, hikmah-hikmah yang ada pada setiap ibadah rutinitas maupun yang dianjurkan oleh nabi Muhammad SAW, dan lain-lain.
- c. Zikir, arti dzikir yang sebenarnya adalah suatu cara media untuk menyebut / mengingat nama Allah, jadi semua bentuk aktivitas yang tujuannya mendekatkan diri kepada Allah dinamakan dzikir seperti shalat, tetapi lebih spesifik lagi dzikir

⁵⁵ Quraish Shihab, *Lentera Hati* (Bandung: Mizan, 1998), h. 40.

dibatasi dengan kata mengingat Allah dengan lisan dan hati. Dalil berdzikir Q.S. Al-Ahzab/33:41. Sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. (Q.S. Al-Ahzab:41).⁵⁶

Pada kegiatan ini pelaksanaannya dipimpin oleh seorang siswa dan diikuti oleh semua peserta Imtaq dari kalangan para guru dan siswa.

- d. Do'a, berdo'a artinya menyeru, memanggil, atau memohon pertolongan kepada Allah SWT atas segala sesuatu yang diinginkan. Seruan kepada Allah itu bisa dalam bentuk ucapan tasbih, istighfar atau memohon perlindungan, dan sebagainya.⁵⁷ dalam kegiatan ini dipimpin oleh seorang guru/siswa dan semua peserta Imtaq mengikutinya dengan mengaminkan doa tersebut.
- e. Bershalawat, shalawat dalam kamus bahasa arab adalah bentuk jamak sebagaimana terdapat dalam kamus Munjid, shalawaatu yang berarti Do'a. jika bentuknya tunggal, shalat. Jika berbentuk jama' shalawat, yang berarti do'a untuk mengingat Allah SWT terus menerus. Arti shalawat secara istilah shalawat adalah rahmat yang sempurna, kesempurnaan atas rahmat bagi kekasihnya. Disebut rahmat yang sempurna, karena tidak diciptakan shalawat,

⁵⁶ Kementerian Agama Republic Indonesia, *Al-Quran Terjemah*, (Bandung:Lajnah Mushaf Al-Quran, 2018) h. 408.

⁵⁷ Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 121.

kecuali pada Nabi Muhammad SAW. Dalam Q.S. Al-Ahzab/33: 56. Solawat yang dibaca ada dua macam, yakni sholawat badar dan sholawat kahfi.

- f. Infaq Rp.2000/Siswa/Minggu. Menurut kamus bahasa Indonesia Infaq adalah mengeluarkan harta yang mencakup zakat dan non zakat. Sedangkan menurut terminologi syariat, infaq berarti mengeluarkan sebagian dari harta atau pendapatan/penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan ajaran Islam.

3. Tujuan Program Imtaq

Dalam pembinaan Imtaq ini pada dua tujuan yang ingin dicapai yaitu tujuan secara umum dan tujuan secara khusus.

a) Tujuan Umum

Membantu individu guna mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia akhirat serta segenap aparat yang terkait dalam Kota Bengkulu upaya peningkatan Imtaq, utamanya di SMPN 16 dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional pada umumnya, khususnya dalam mewujudkan visi dan misi sekolah.

b) Tujuan khusus

- 1) Membantu individu mengatasi masalah yang dihadapinya.
- 2) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang lebih baik atau yang telah baik agar tetap baik

dan menjadi lebih baik. Sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

- 3) Mendorong para pembina, pengawas dan kepala sekolah agar dapat menciptakan suasana sekolah yang religius.

Dari tujuan pembinaan Imtaq di atas, baik secara umum maupun khusus dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pembinaan Imtaq adalah untuk menciptakan suasana yang agamis kepada peserta didik supaya tercipta peserta didik yang memiliki akhlaqul karimah (akhlaq yang mulia) atau karakter religius yang baik.

E. Penelitian yang Relevan

Judul yang peneliti ajukan berkaitan dengan Hubungan antara Kegiatan Jum'at IMTAQ (Iman dan Taqwa) dengan Akhlak Peserta Didik di SMKN 3 Kendari. Penelitian ini belum ada peneliti yang pernah mengadakan penelitian yang serupa. Namun dari beberapa skripsi yang lain ada persamaan, peneliti menemukan beberapa tulisan yang mendukung dan apa yang ingin peneliti teliti, yaitu :

1. Rizki Toyibah, Hasil penelitian yang dilakukan yakni untuk membangun perilaku keagamaan siswa memakai tiga metode, yaitu pembiasaan, pengertian, dan model. Indikator siswa berperilaku keagamaan baik apabila memiliki rasa keagamaan, pengetahuan keagamaan, serta perilaku akhlak. Ada beberapa kendala dalam

pelaksanaan antara lain faktor keluarga yang kurang perhatian, dan siswa yang belum serius dalam mengikuti program Imtaq.⁵⁸ Pada skripsi Rizki Toyibah di atas terdapat persamaan dengan skripsi peneliti, kedua skripsi ini mempunyai tujuan yang sama yaitu menggambarkan kegiatan Imtaq dan akhlak peserta didik, akan tetapi ada perbedaan dalam objek penelitiannya, skripsi Rizki Toyibah lebih memfokuskan judul pada pembinaan Imtaq untuk Membangun Perilaku Keagamaan Siswa Kelas X di MAN Wonosari Gunung Kidul Yogyakarta. Dengan hasil penelitian mengungkapkan bahwa untuk membangun perilaku keagamaan siswa harus dengan tiga metode yaitu metode pembiasaan, pengertian dan model. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti focus pada hubungan antara kegiatan Jum'at Imtaq (Iman dan Taqwa) dengan Akhlak Peserta Didik Di SMKN 3 Kendari, selain itu dari segi tempat, hasil dan jenis penelitian sangat berbeda. Penelitian Rizki Toyibah adalah jenis penelitian kualitatif sedangkan jenis penelitian peneliti adalah jenis kuantitatif.

2. Luluk Nurrohmah, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Variabel X kategori sedang dengan presentasi 57%. dan Variabel Y kategori tinggi dengan presentasi 50%. Setelah data dianalisis, maka diperoleh rxy tabel 0.345, dan apabila ditunjukkan dengan hasil hitung koefisien kolerasi sebesar 0,512 dapat

⁵⁸ Rizki Toyibah, skripsi yang berjudul "*Program Pembinaan IMTAQ (Iman dan Taqwa) untuk Membangun Perilaku Keagamaan Siswa Kelas X di MAN Wonosari Gunung Kidul Yogyakarta*". Fakultas Tabiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015.

diperoleh $0,512 > 0,345$. Maka hipotesis yang peneliti ajukan diterima, dengan kata lain ada hubungan yang signifikan antara X dengan Y di MTs Negeri Wonosegoro T.P. 2014/2015.⁵⁹

Pada skripsi Luluk Nurrohmah di atas terdapat persamaan dengan skripsi peneliti, dari skripsi Luluk Nurrohmah di atas mempunyai tujuan yang sama dengan peneliti yaitu menggambarkan kegiatan Imtaq Siswa terutama pada Indikator tadarrus, akan tetapi ada perbedaan dalam objek penelitiannya, skripsi Luluk Nurrohmah lebih memfokuskan judul pada Hubungan Aktivitas Tadarus Al-Qur'an dengan Akhlak Siswa MTs Negeri Wonosegoro T.P 2014/2015. Sedangkan pada penelitian peneliti fokus pada seberapa besar Hubungan antara Kegiatan Jum'at Imtaq (Iman dan Taqwa) dengan Akhlak Peserta Didik Di SMKN 3 Kendari, selain dari segi tempat dan hasil penelitian sangat berbeda.

3. Skripsi Kurnia Cahyati, Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ada hubungan positif dan perubahan lebih baik pada sikap keagamaan siswa yang mengikuti organisasi rohis di Sekolah.⁶⁰ Pada skripsi Kurnia Cahyati di atas terdapat persamaan dari segi Judul yakni menggunakan awalan kata hubungan, kedua skripsi ini mempunyai tujuan yang sama yaitu menggambarkan

⁵⁹ Luluk Nurrohmah skripsi yang berjudul "*Hubungan Aktivitas Tadarus Al-Qur'an dengan Akhlak Siswa MTs Negeri Wonosegoro Tahun Pelajaran 2014/2015*."

⁶⁰ Kurnia Cahyati, skripsi yang berjudul "*Hubungan Antara Keikutsertaan dalam Kegiatan Kerohanian Islam (ROHIS) dengan Keagamaan Siswa di SMAN 1 Mantilah 2008*."

kegiatan ekstrakurikuler keagamaan peserta didik, akan tetapi ada perbedaan dalam objek penelitiannya, skripsi Kurnia Cahyati lebih memfokuskan judul pada Hubungan Antara Keikutsertaan dalam Kegiatan Kerohanian Islam (ROHIS) dengan Keagamaan Siswa di SMAN 1 Mantilah 2008. Sedangkan pada penelitian peneliti fokus pada seberapa besar hubungan positif dan signifikan antara Kegiatan Jum'at Imtaq (Iman dan Taqwa) dengan Akhlak Peserta Didik Di SMKN 3 Kendari. Selain itu dari segi tempat dan hasil penelitian sangat berbeda.

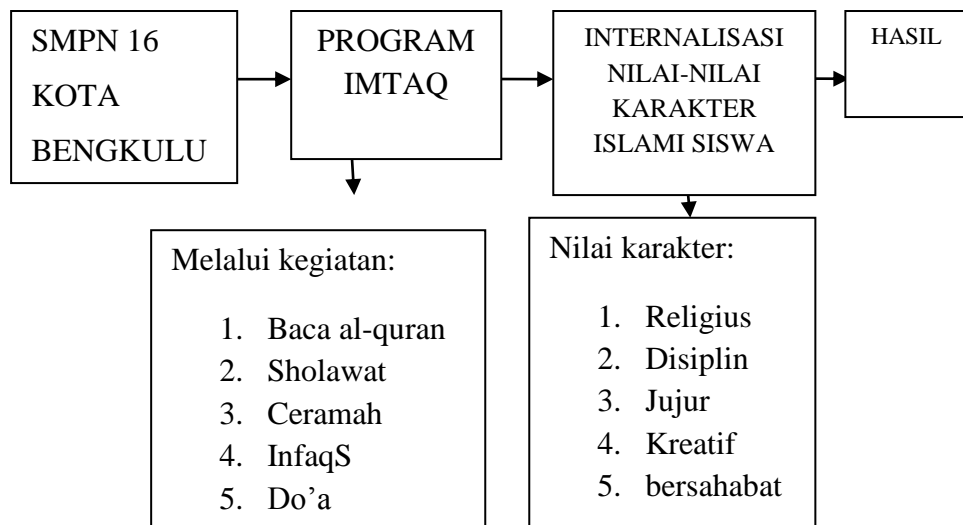
Jadi dari ketiga penelitian di atas, masing-masing terdapat relevansi terhadap penelitian peneliti. Namun berbeda dari segi subjek, objek, lokasi dan hasil penelitian yang diperoleh. Selain itu juga penelitian ini berbeda dengan ketiga penelitian diatas baik dari segi subjek, objek, lokasi dan hasil penelitian namun juga berbeda dari sudut pandang dalam memperoleh sumber data sebab beda informan beda pula cara pandang dan penyelesaian.

F. Kerangka Berfikir

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan diperoleh gambaran bahwa masih ada siswa yang kurang berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan imtaq, masih ada siswa yang memiliki karakter yang kurang baik, hal ini bisa dilihat masih ada siswa yang kurang percaya diri dalam menjalankan kegiatan program imtaq, tidak sopan terhadap guru dan sesama teman, dan masih ada

siswa yang tidak disiplin dalam melaksanakan peraturan yang ada disekolah.

Program imtaq adalah penyelenggaraan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam yang disusun secara terencana dan terstruktur untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan, sikap, keterampilan yang telah dipelajari dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam kedalam kehidupan nyata. Keikutsertaan siswa dalam program ini memberi sumbangan yang berarti bagi siswa untuk mengembangkan bakat, minat menanamkan sikap islami melalui kegiatan-kegiatan program imtaq ini agar terbiasa dalam kehidupan sehari-hari. Jika siswa mengikuti program imtaq ini dengan baik dan turut berpartisipasi dengan baik pula dalam menjalankan kegiatan ini maka, karakter siswa akan terbentuk menjadi karakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang baik. Berdasarkan konsep teoritis diatas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, dan persepsinya. Pemahaman diperoleh melalui analisis berbagai keterkaitan dari partisipan, dan melalui penguraian “pemaknaan partisipan” tentang situasi-situasi dan peristiwa-peristiwa. Pemaknaan partisipan meliputi perasaan, keyakinan, ide-ide, pemikiran dan kegiatan dari partisipan. Beberapa penelitian kualitatif diarahkan lebih dari sekadar memahami fenomena tetapi juga mengembangkan teori.⁶¹ Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah peneliti itu sendiri.

Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yaitu pertama, menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*) dan kedua menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*). Kebanyakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan eksplanatori. Beberapa penelitian memberikan deskripsi tentang situasi yang kompleks, dan arah bagi penelitian selanjutnya. Penelitian lain memberikan eksplanasi (kejelasan) tentang hubungan antara peristiwa dengan makna

⁶¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 94.

terutama menurut persepsi partisipan.⁶² Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, maka dalam penelitian ini penulis mencari informasi yang berhubungan dengan ‘**Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Program Imtaq Di SMPN 16 Kota Bengkulu**’

B. Tempat dan waktu Penelitian

1. Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 16 Kota Bengkulu, Tepatnya Dikelas VIII .

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih satu bulan. Mulai dari tanggal 13mei 2019 sampai tanggal 08 juli 2019. Adapun kRonologi penelitian ini sebagai berikut:

1. Koordinasi dengan pihak sekolah dan suvey lokasi penelitian 13 Mei 2019.
2. Pengumpulan data observasi 27 Mei - 31 Mei 2019.
3. Pengumpulan data wawancara 14 Mei – 24 Mei 2019.
4. Konfirmasi data wawancara, observasi dan dokumentasi 10 Juni – 25 Juni 2019.
5. Analisis data penelitian 26 Juni – 05 Juli 2019.
6. Koordinasi selesai penelitian 08 Juli 2019.

C. Subyek Dan Informan Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi informan yaitu peneliti sendiri.

Sedangkan subjek penelitiannya ada beberapa diantaranya:

1. Kepala sekolah SMPN 16 Kota Bengkulu selaku pemimpin disekolah tersebut.
2. Guru Pendidikan Agama Islam sekaligus selaku Pembina program Imtaq di SMPN 16 Kota Bengkulu dalam hal ini ada dua orang yakni:
a) ibu Lusi Susanti, S.Pd.I. dan b) ibu Eka Susanti, S.Pd.I.
3. Siswa yang bersangkutan yakni selaku orang yang terlibat langsung pada program tersebut. Dalam hal ini yang menjadi populasinya dalam seluruh siswa SMPN 16 Kota Bengkulu. Dan sampelnya yakni kelas 8.
4. Para orang tua yakni selaku pendidik utama sebelum sekolah.
5. Wakil kurikulum selaku orang yang memiliki informasi yang mendalam mengenai kebijakan dan sistem pada sekolah tersebut. Dalam hal ini peneliti memperoleh informasi dari bapak Sujita, M.Si. selaku wakil kepala bagian kurikulum di SMPN 16 Kota Bengkulu.
6. Wakil kesiswaan yakni selaku orang yang sedikit banyak lebih tahu tentang permasalahan atau keadaan siswa disekolah tersebut. Dalam hal ini peneliti memperoleh informasi dari bapak Kusnadi, S.Pd. selaku kepala bagian kesiswaan di SMPN 16 Kota Bengkulu.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah

mendapatkan data. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

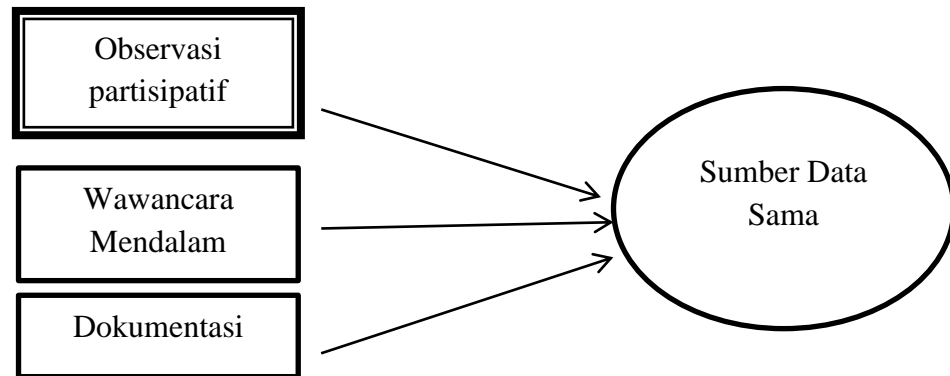
Ada beberapa alasan mengapa teknik observasi digunakan dalam penelitian ini. Pertama, pengamatan dilakukan atas dasar pengalaman secara langsung. Kedua, pengamatan memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat kejadian sebagaimana terjadi pada keadaan sebenarnya.

2. Wawancara

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara interviewers dengan responden dan kegiatannya dilakukan secara lisan.

3. Dokumentasi

Dalam Dokumentasi ini penulis gunakan untuk memperoleh data berupa: sejarah berdirinya SMPN 16 Kota Bengkulu, data tentang guru, data siswa dan fasilitas yang digunakan, struktur organisasi, program pengembangan penanaman nilai-nilai karakter serta dokumentasi lain yang relevan.



E. Teknik Keabsahan Data

Untuk memperoleh keabsahan data penulis menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dikenal dengan istilah cek dan ricek yaitu pengecekan data menggunakan beragam sumber, teknik, dan waktu. Beragam sumber maksudnya digunakan lebih dari satu sumber untuk memastikan apakah datanya yaitu benar atau tidak.⁶³ Cara yang digunakan yaitu membandingkan dan mencocokkan semua data yang diperoleh melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi untuk menilai tingkat kebenaran data untuk proses analisis. Untuk lebih jelasnya berikut uraiannya peneliti jabarkan:

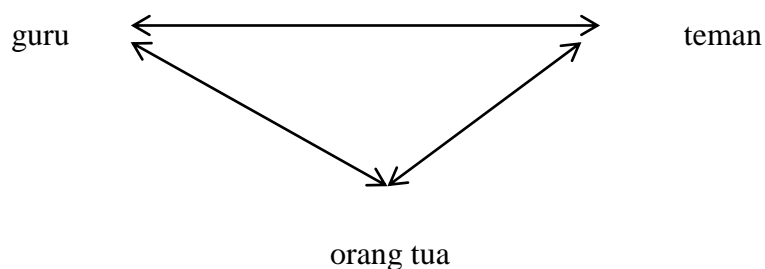
Dalam pengujian keabsahan data, peneliti menggunakan tiga macam triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu, berikut penjelasannya:

1. Triangulasi Dengan Menggunakan Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

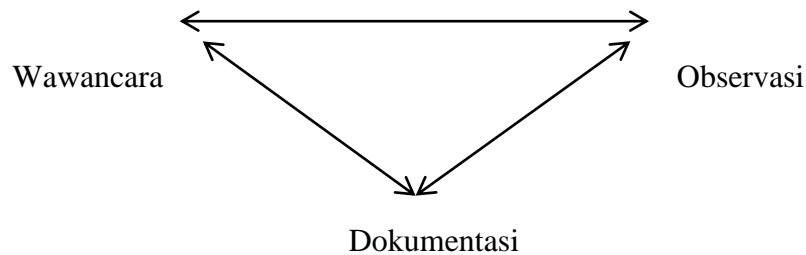
⁶³ Nusa Putra, *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*, (Jakarta, PT. Indeks, 2012), h. 189.

Sebagai contoh, untuuk menguji kredibilitas data tentang perilaku siswa, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan ke guru, teman murid yang bersangkutan dan orang tuanya. Data dari tiga sumber tersebut, tidak dapat di rata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetaapi dideskripsikann, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut.data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut.



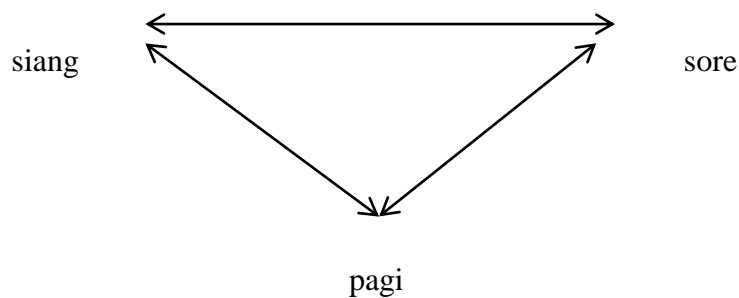
2. Triangulasi Dengan Menggunakan teknik

Ini dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian data tersebut, menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangannya berbeda.



3. Triangulasi Dengan Menggunakan Waktu

Ini dilakukan dengan cara pengecekan wawancara, observasi dalam waktu dan situasi yang berbeda. Untuk menghasilkan data yang valid sesuai dengan masalah penelitian maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.⁶⁴



F. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini teknik analisis yang dipakai yakni teknik analisis miles & huberman yaitu terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan, yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto dan sebagainya. Data tersebut banyak sekali. Setelah dibaca, dipelajari, ditelaah, maka langkah berikutnya

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. VI; Bandung: CV, Alfabeta, 2018), h. 273-274.

adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya.

Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan mendisplay data atau menyajikan data. Satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Tahapan terakhir dari analisis data adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah data dikumpulkan, maka langkah selanjutnya data dideskripsikan, dianalisis, ditafsirkan, dan disimpulkan. Maka hasilnya merupakan data konkrit, yaitu sebuah data kualitatif. Dalam mengelola data kualitatif, yaitu dengan cara menguraikan data kedalam bahasa yang mudah dipahami, data-data yang telah didapat di lapangan akan diklasifikasikan, diolah dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Dalam hal ini, suatu proses pemecahan masalah yang menggambarkan objek yang diteliti berdasarkan data yang diperoleh pada saat meneliti yang kemudian hasilnya diambil dan dijadikan sebuah kesimpulan.⁶⁵

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. VI; Bandung: CV, Alfabeta, 2018), h. 337-345.

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah

SMP Negeri 16 kota Bengkulu terletak di jalan A. Rahman kelurahan betungan kecamatan selebar kota Bengkulu. SMP Negeri 16 kota Bengkulu terletak di jalan A. Rahman kelurahan betungan kecamatan selebar kota Bengkulu ini berdiri pada tanggal 5 Mei 1992 dan mulai beroperasi pada tahun 1992 dengan Nomor SK 06/03/1992. Kepala sekolah yang pertama adalah bapak Ali Syabana Mueid, S.Pd dengan masa jabatan dari tahun 1992-1999 dengan jumlah kelas pada saat itu hanya 3 kelas yaitu kelas 1A, 1B, dan 1C. Pada tahun 1999 adanya pergantian struktur organisasi sekolah. Pergantian struktur baru dengan kepala sekolah bapak Tapisudin, S.Pd dengan masa jabatan dari tahun 1999-2002. Pada tahun 2002 kepala sekolah dijabat bapak Khairul Japar, S.Pd dengan masa jabatan dari tahun 2002-2004. Pada tahun 2004 kepala sekolah dijabat oleh bapak Drs. Bhaihaki, M.Pd dengan masa jabatan 2004-2007. Pada tahun 2007 kepala sekolah dijabat oleh bapak Drs. Sehmi dengan masa jabatan dari tahun 2007-2009. Pada tahun 2009 kepala sekolah dijabat oleh bapak Mambolifar, S.Pd dengan masa jabatan 2009-2011. Pada tahun 2001-2012 kepala sekolah dijabat oleh bapak Drs. Zuhar Suganda. Pada tahun 20012-2013 kepala sekolah dijabat oleh bapak Iman Santoso, S.Pd. Pada tahun 2013-2014 kepala sekolah dijabat oleh ibu Eti Veviarti, S.Pd. pada tahun 2015 sampai dengan sekarang kepala sekolah

dijabat oleh bapak Suharto, S.Pd, biar lebih jelas dilihat seperti pada tabel terlampir :

1. Denah Gedung dan Fasilitasnya

SMP Negeri 16 kota Bengkulu terletak di jalan A. Rahman kelurahan Selebar kota Bengkulu terdiri dari bangunan-bangunan yang digunakan siswa maupun guru saat belajar saat belajar mengajar. Berikut ini gambaran keadaan fisik, sarana dan prasarana SMP Negeri kota Bengkulu yaitu : (Terlampir)

Selain dari sarana dan prasarana diatas, SMP Negeri 16 kota Bengkulu juga memiliki fasilitas olahraga digunakan oleh siswa menyalurkan bakatnya dibidang olahraga. Fasilitas tersebut antara lain : (terlampir)

2. Visi dan Misi Lembaga

SMP Negeri 16 kota Bengkulu yang terletak di jalan A. Rahman kelurahan betungan kecamatan selebar memiliki visi dan misi antara lain sebagai berikut :

a. Visi

Visi dari SMP Negeri 16 kota Bengkulu adalah kompeten dibidang akademik, berwawasan IPTEK dengan menunjang tinggi nilai-nilai sosial budaya berlandaskan iman dan taqwa.

b. Misi

Misi dari SMP Negeri 16 kota Bengkulu adalah antara lain sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan iman dan taqwa kepada tuhan yang maha esa.
- 2) Menanamkan kesadaran perilaku terpuji dan berakhlak mulia.
- 3) Menumbuhkan semangat berkompetensi dalam bidang IPTEK.
- 4) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien dengan pemanfaatan IPTEK menuju pendidikan berkualitas.
- 5) Menciptakan rasa aman dan nyaman di lingkungan sekolah.
- 6) Menanamkan kepedulian terhadap hidup sehat, bersih dan berbudaya lingkungan.
- 7) Mengembangkan kepedulian sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat.

3. Struktur Organisasi Lembaga

(terlampir)

4. Kurikulum Satuan Pendidikan

Struktur kurikulum menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten atau mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi konten atau mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar perminggu untuk setiap peserta didik. Struktur kurikulum adalah juga merupakan aplikasi konsep pengorganisasian konten dalam sistem belajar dan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran. Struktur kurikulum juga gambaran mengenai

penerapan konsep kurikulum mengenai posisi seorang siswa dalam menyelesaikan pembelajaran di suatu sataun atau jenjang pendidikan.⁶⁶

Lebih lanjut, struktur kurikulum di SMP Negeri 16 Kota Bengkulu, menggambarkan posisi belajar seorang siswa yaitu apakah mereka harus menyelesaikan seluruh mata pelajaran yang tercantum secara terstruktur ataukah kurikulum memberi kesempatan kepada peserta untuk menentukan berbagai pilihan. Kurikulum yang di pakai di SMPN 16 Kota Bengkulu yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan dan K13 untuk anak kelas VII. Yang mana kurikulum yang di pakai berdasarkan kompetensi dasar yang berdasarkan aturan pemerintah dalam dunia pendidikan.

5. Sumber Daya Manusia Satuan Pendidikan

a. Jumlah guru SMPN 16 Kota Bengkulu

Berdasarkan data yang diperoleh jumlah guru dan staf di SMPN 16 Kota Bengkulu sebanyak 24 orang terdiri dari :

- 1) 33 orang PNS
- 2) Honorer 17 orang terdiri dari :
 - a) Staf TU : 8 orang
 - b) Tenaga pengajar (guru) :7 orang
 - c) Karyawan perpustakaan : 2 (termasuk guru honorer dan PNS)
 - d) Satpam : 1 orang

⁶⁶ Novia juwita, *Laporan Kegiatan PPL 2 di SMPN 16 Kota Bengkulu* (Bengkulu: IAIN Bengkulu.2018). h. 6-7

e) UKS : 1 orang

(terlampir)

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian penulis melalui observasi, wawancara, dengan kepala sekolah, guru pendidikan agama islam, wakil kesiswaan, Pembina program imtaq, dan siswa serta penelusuran terhadap dokumen dan arsip yang ada sebagai pelengkap penyajian hasil penelitian, maka untuk melihat gambaran tentang Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Program Imtaq yang dilaksanakan oleh SMPN 16 Kota Bengkulu, peneliti memberikan pertanyaan kepada informan. Semua data hasil penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Proses Internalisasi nilai-nilai karakter islami siswa melalui program Imtaq di SMPN 16 Kota Bengkulu.

Wawancara dengan bapak Suharto, S.Pd, selaku kepala sekolah beliau menjelaskan mengenai internalisasi nilai-nilai karakter islami siswa melalui program Imtaq di SMPN 16 Kota Bengkulu. Ia menjelaskan sebagai berikut:

“Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islami siswa melalui program Imtaq ini sudah berjalan dengan baik dan untuk proses pelaksanaan program ini sudah dijadwal setiap jum’at pagi dimulai dari pukul 07.30 sampai dengan pukul 08.10 WIB. Kemudian untuk kegiatan program imtaq ini banyak macamnya seperti membaca al-quran, sholawat, zikir, ceramah agama dan do’a. akan tetapi dibalik itu semua tentu tak lepas dari permasalahan-permasalahan yang ada contoh saat proses imtaq berlangsung masih ada siswa yang tidak mengikuti dengan baik, sibuk sendiri dan kesungguhannya masih terlihat minim kemudian internalisasi nilai karakter islami disinipula masih kurang

disebabkan oleh faktor orang tua juga yang tidak membiasakan anak-anak dirumah seperti sholat, membaca al-quran, berkata dengan baik dan pembiasaan-pembiasaan lainnya yang menunjang mereka agar berlaku baik sesuai yang diharapkan yaitu berkarakter islami.”⁶⁷

Sementara itu, wawancara dengan guru Pendidikan Agama

Islam yaitu ibu lusi susanti, S.Pd.I, menjelaskan sebagai berikut:

“Ya kalau internalisasi nilai-nilai karakter islami siswa melalui program Imtaq disini sedikit banyaknya sudah berjalan dengan baik, karena pada setiap minggunya petugas Imtaq berbeda-beda yang mana dimulai dari kelas VII A Sampai VIII F dan kegiatan imtaq inipun diikuti oleh seluruh dewan guru”⁶⁸

Hal ini senada diungkapkan oleh ibu eka susanti, S.Pd selaku

Pembina program imtaq pula yang menjelaskan bahwa:

“Kalau pelaksanaan program Imtaq disini sudah terjadwal yang mana setiap kelas ditunjuk menjadi petugas imtaq. Dimulai dari kelas IX A dan seterusnya. Kegiatan Imtaq disini banyak kegiatannya seperti ada yang menjadi pembawa acarayang mana pembawa acara tersebut membacakan susunan kegiatan imtaq seperti membaca al-quran, sholat, ceramah agama, pengambilan uang infaq dan doa. Kemudian pada jum’at ketiga kegiatan Imtaqnya yaitu zikir”⁶⁹

Berdasarkan wawancara, pengamatan (Observasi) peneliti, bahwa proses Internalisasi dan pelaksanaan program Imtaq sudah berjalan dengan baik. Dimana setiap jum’at program Imtaq ini selalu dilaksanakan pada pagi hari sebelum pelajaran dimulai. Petugas-petugas Imtaqpun sudah dijadwalkan selain itu kegiatan-kegiatan Imtaq yang meliputi kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaanpun telah ditentukan, seperti pembaca al-quran, sholat, ceramah agama, zikir, dan do’a. dalam proses kegiatan ini melibatkan seluruh siswa siswi

⁶⁷ Wawancara dengan bapak Suharto, selaku kepala sekolah SMPN 16 Kota Bengkulu pada tanggal 15 Mei 2019.

⁶⁸ Wawancara dengan Ibu Lusi Susanti selaku guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 20 Mei 2019.

⁶⁹ Wawancara dengan Ibu Eka Susuanti selaku Pembina Imtaq pada tanggal 23 Mei 2019.

SMPN 16 Kota Bengkulu dari kelas 7 hingga kelas 9, guru-guru, dan staf lainnya. akan tetapi tentu saja dalam segala hal tak luput dari kekurangan-kekurangan dalam hal ini di SMPN 16 Kota Bengkulu ini dari hasil wawancara dan observasi yang ada itu masih kurangnya kerjasama yang baik antara murid, orang tua dan sekolah itu sendiri. Organisasi pembinaan internalisasi karakter islami melalui program Imtaq di SMPN 16 Kota Bengkulu dari observasi awal yang dilakukan oleh peneliti dalam pelaksanaan Imtaq ini memiliki organisasi dalam teknis pembinaannya yakni program dari kiprah kepala sekolah semua dimulai dan ide serta gagasannya program akan berjalan lancar. Dibantu dengan para Pembina dan seksi-seksi yang berjalan secara integral, akan menghasilkan hasil yang maksimal.

2. Bentuk-bentuk internalisasi karakter islami siswa

Dari Observasi awal yang dilakukan di SMPN 16 Kota Bengkulu secara khusus, rangkaian kegiatan imtaq di SMPN 16 Kota Bengkulu adalah pembacaan ayat suci al-quran, sholawat, ceramah agama, dzikir, dan doa.

a. Pembacaan ayat suci al-quran

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu Pembina imtaq SMPN 16 Kota Bengkulu mengatakan:

“Kegiatan ini dilakukan pada hari jum’at, yaitu pada awal pelaksanaan kegiatan imtaq. Kegiatan ini dipantau oleh guru Pembina imtaq dan guru mata pelajaran lainnya pembacaan ayat suci al-quran ini dibacakan oleh seorang siswa atau siswi yang telah diberi amanah menjadi petugas imtaq pada minggu itu yang

mana setiap minggunya petugasnya bergantian. maka untuk meyakinkan penjelasan tersebut , peneliti berusaha melakukan observasi pada setiap hari jum'at dalam beberapa minggu''⁷⁰

Wawancara dengan bapak Suharto, S.Pd., selaku, kepala sekolah beliau menjelaskan sebagai berikut:

''Tujuan diadakannya kegiatan membaca al-quran ini adalah untuk membiasakan dan menambah kelancaran siswa dalam membaca al-quran dan juga untuk mengasah bakat-bakat siswa yang memang sudah terampil membaca al-quran''⁷¹

Hal senada dikatakan oleh guru yang lain mengatakan:

''Memang semua siswa sudah dikumpulkan dilapangan dalam pelaksanaannya, setiap kelompok yang terdiri dua orang anak satu yang bertugas membaca al-quran dan satunya lagi bertugas membacakan terjemahannya. Yang mana setelah pembacaan ayat suci al-quran ini akan dilanjutkan dengan membaca dan mendengarkan sholawat serta ceramah agama kemudian dilanjutkan dengan doa''⁷²

Hal senada juga dengan pernyataan guru lainnya mengatakan:

''Kalau dilihat dari segi pembacaan al-quran siswa sudah sudah mampu membaca al-quran dengan cukup baik, ada yang memang sudah menggunakan tilawah dan masih banyak yang perlu belajar lagi dalam membaca al-quran''.

Hal ini senada dengan pernyataan dari bapak kusnadi, S.Pd, selaku wakil kesiswaan sebagai berikut:

''Dengan diadakannya kegiatan membaca al-quran baik orang yang membaca ayat-ayat al-quran ataupun yang mendengarkan maka diharapkan hati siswa akan bergetar dan apabila hati mereka bergetar maka iman mereka akan bertambah dan akan mulia. Karena tingkat kemuliaan seseorang itu apabila mereka beriman. Selain itu, kegiatan membaca al-quran ini dapat dijadikan sebagai wadah untuk para siswa belajar membaca al-quran

⁷⁰ Wawancara dilakukan pada tanggal 23 Mei 2019

⁷¹ Wawancara pada tanggal 16 Mei 2019.

⁷² Wawancara dilakukan pada tanggal 23 mei 2019.

dan mengasah bakat-bakat siswa yang sudah baik dalam membaca al-quran”⁷³.

Kemudian peneliti mewawancarai beberapa siswa siswa mengatakan:

“Kami sangat senang dengan diadakannya kegiatan ini, karena kami bisa mempelajari ilmu keagamaan dan bisa belajar percaya diri tampil depan orang banyak dan bisa mengaplikasikannya kepada kedua orang tua dan masyarakat yang lain”.

Menurut devina selaku siswa kelas VIII menjelaskan:

“Kegiatan membaca al-quran yang diadakan di program Imtaq ini menjadi wadah bagi saya untuk mengasah kemampuan saya dalam membaca al-quran”⁷⁴.

Berdasarkan hasil peneliti bahwasannya kegiatan pembacaan al-quran ini pada dasarnya dapat menjadikan siswa menjadi pribadi yang baik jika saja mereka benar-benar memahami dan menghayati apa yang mereka baca sebab seperti yang kita tahu bahwa al-quran adalah pedoman hidup umat manusia yang mana tak ada keraguan didalamnya. Yang mana juga al-quran ini sudah mengajarkan semuanya diantaranya tentang kejujuran, disiplin, bersahabat, kreatif serta masih banyak lagi maka dari kegiatan ini pada hakikatnya mampu mengubah karakter siswa jika benar-benar dipahami dengan baik. Akan tetapi di SMPN 16 Kota Bengkulu ini dalam faktanya siswa masih banyak yang hanya sekedar membaca saja namun penghayatannya sangat perlu banyak diarahkan kembali namun dalam prosesnya sudah cukup baik.

⁷³ Wawancara dilakukan pada tanggal 21 juni 2019.

⁷⁴ Wawancara pada tanggal 25 juni 2019.

b. Pembacaan sholawat

Wawancara dengan bapak Suharto, S.Pd, selaku kepala sekolah beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Pembacaan sholawat ini tujuannya untuk membiasakan siswa agar selalu memuliakan nabi besar muhammad SAW dan membuat siswa ingat bahwa dialah nabi terakhir yang wajib dimuliakan sampai akhir zaman. Dan dengan kita membaca sholawat kita akan diberi syafaat oleh nabi Muhammad SAW”.⁷⁵

Hal ini selaras dengan pendapat guru pendidikan agama islam yaitu Ibu Lusi Susanti, S.Pd, I menjelaskan sebagai berikut:

“Tujuannya yaitu dengan membaca sholawat ternyata sangat berperan besar dihari kiamat nanti, karena membaca sholawat merupakan sebuah doa yang berjalan pada kebaikan dan kebenaran yang sebenarnya untuk mengingatkan pada semua muslim di dunia bahwa Allah SWT satu-satunya tuhan pencipta alam dan Rasulullah adalah utusan Allah SWT yang terakhir hingga hari kiamat tiba. Sosoknya wajib kita muliakan dan kita beri rahmat melalui sholawat agar menjadi sauri tauladan bagi seluruh umat manusia khususnya kaum muslim. Jadi sekolah membiasakan siswa agar selalu bersholawat agar bisa mendekatkan diri siswa kepada nabi Muhammad SAW yang mana dalam hal ini nantinya akan melatih siswa menjadin sosok yang jujur ”.⁷⁶

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwasannya shalawat ini dalam prosesnya sudah terlaksanakan dengan baik dan orang-orang yang terlibatpun sudah membimbing secara maksimal hanya saja di SMPN 16 Kota Bengkulu ini siswa itu sendiri yang masih sangat perlu kesadaran diri untuk lebih memahami dan tidak hanya sekedar mengucap atau mendengarkan saja. Sebab jika mereka benar-benar sungguh-sungguh menghayati shalawat ini

⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Suharto selaku kepala sekolah SMPN 16 Kota Bengkulu pada tanggal 15 Mei 2019.

⁷⁶ Wawancara pada tanggal 21 Juni 2019.

dengan seksama maka karakter mereka akan mampu menjadi seperti yang diharapkan.

c. Ceramah agama

Wawancara dengan Bapak Suharto, S.Pd, selaku kepala sekolah SMPN 16 Kota Bengkulu beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Tujuan diadakannya ceramah agama yaitu agar siswa dapat lebih memahami dan ingat akan hakikat-hakikat kehidupan dan sebagai bekal siswa untuk menjalani kehidupan agar tetap sesuai dengan hukum yang ada yakni al-quran dan hadist”.⁷⁷

Sementara itu, wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam yaitu Ibu Lusi Susanti, S.Pd.I menjelaskan sebagai berikut:

“Kalau menurut saya tujuan ceramah disini yaitu untuk memotivasi siswa agar menjadi sosok yang berakhlakul kharimah dalam keseharian. Dan dengan diadakannya kegiatan ceramah ini mengajarkan siswa untuk senantiasa mengingat Allah Swt yang mana dalam hal ini nantinya akan melatih diri mereka untuk menjadi sosok yang religius, disiplin, kreatif”.⁷⁸

Hal ini senada dengan pernyataan dari Bapak kurnadi, S.Pd selaku wakil kesiswaan sebagai berikut:

“Tujuan ceramah ini yaitu untuk menjadikan siswa senantiasa sadar dan ingat serta termotivasi untuk melakukan hal-hal kebaikan dalam kehidupan sehari-hari yakni berakhlakul kharimah”.⁷⁹

Berdasarkan hasil peneliti lakukan bahwasannya tujuan ceramah agama ini sudah sangat berkontribusi dalam membentuk karakter Islami siswa jika saja para siswa mampu mengikuti

⁷⁷ Wawancara dengan Bapak Suharto selaku kepala sekolah SMPN 16 Kota Bengkulu pada tanggal 15 mei 2019.

⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Lusi Susanti selaku pembina Imtaq pada tanggal 23 mei 2019.

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak kurnadi selaku wakil kesiswaan pada tanggal 12 juni 2019.

mendengarkan dan memahami dengan baik apa yang disampaikan. Sebab dalam prosesnya masih ada yang tidak mengikuti dengan baik ketika proses ceramah agama berlangsung padahal orang-orang yang terlibat didalamnya seperti guru sudah mengawasi dan mengarahkan dengan baik dalam proses pelaksanaannya.

d. Pengambilan uang infaq

Wawancara dengan Bapak Suharto, S.Pd, selaku kepala sekolah SMPN 16 Kota Bengkulu menjelaskan sebagai berikut:

“Pengambilan uang infaq ini yakni pada tiap pagi jum’at, tujuan diadakannya pengambilan uang infaq ini adalah untuk mengajarkan kepada siswa untuk bersedekah karena apa yang kita miliki itu sebagian kecil terdapat hak orang lain dimana dari hal ini nantinya mampu membuat siswa untuk memiliki sikap bersahabat dalam dirinya”.⁸⁰

Hal ini senada dengan pernyataan dari bapak kusnadi, S.Pd, selaku wakil kesiswaan sebagai berikut:

“Pengambilan uang infaq ini dilakukan pada setiap pagi jum’at yang mana semua siswa wajib menyetorkan perkelas hasil pengumpulan uang kepada pihak guru yang bertugas menjadi Pembina Imtaq, adapun tujuan pengambilan uang infaq ini yaitu untuk mengajarkan siswa lebih peduli terhadap keadaan sekeliling yang membutuhkan bantuan kemanusiaan ataupun pembangunan prasarana tempat ibadah dan kegiatan social lainnya”.⁸¹

Berdasarkan hasil peneliti bahwasannya pengambilan uang infaq ini sangat besar kontribusinya dan maknanya jika siswa benar-benar memahami urgensi diadakannya pembiasaan pengambilan uang infaq tersebut dan tidak hanya sekedar ikut-ikutan saja. Berdasarkan pengamatan peneliti di SMPN 16 ini

⁸⁰ Wawancara pada tanggal 21 juni 2019.

⁸¹ Wawancara pada tanggal 21 juni 2019.

dalam prosesnya pengambilan uang Imtaq ini sudah terstruktur hanya saja tinggal bagaimana para siswa memaknai apa yang telah mereka lakukan tersebut untuk membentuk diri mereka agar termotivasi kearah yang baik dari apa yang mereka lakukan dalam pembiasaan ini.

e. Do'a

Wawancara dengan bapak Suharto, S.Pd, selaku kepala sekolah beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Tujuan diadakannya do'a yaitu untuk mengajarkan kepala siswa supaya kita selalu berdo'a kepada Allah SWT dalam setiap kita akan melaksanakan aktifitas dalam keseharian supaya kita dilindungi oleh Allah SWT. Yang mana dalam prosesnya do'a ini dilaksanakan setelah semua rangkaian acara lainnya usai yang mana dalam hal ini juga diwakili oleh satu orang siswa”.⁸²

Sementara itu, wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam yaitu Ibu Eka Susanti, S.Pd. mejelaskan sebagai berikut:

“Mengajarkan kepada siswa untuk selalu berpasrah memohon dalam setiap permasalahan, keinginan-keinginan untuk mencapai keberhasilan hendaklah disertai usaha dan selalu berdo'a dan kegiatan do'a ini untuk melatih siswa dalam memimpin do'a pada saat kegiatan tertentu hingga kegiatan ini nantinya akan menanamkan kreatifitas dalam diri siswa”.⁸³

Berdasarkan hasil peneliti, bahwa pihak sekolah membuat kegiatan-kegiatan keagamaan ini dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai religius dalam diri siswa dan melatih serta memperkenalkan kegiatan-kegiatan keagamaan kepada siswa karena dengan membiasakan siswa terlibat dalam kegiatan-

⁸² Wawancara pada tanggal 21 juni 2019.

⁸³ Wawancara pada tanggal 25 mei 2019.

kegiatan keagamaan diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan keimanan dan ketaqwaan pada Allah SWT.

3. Tujuan program imtaq di SMPN 16 Kota Bengkulu

Wawancara dengan Bapak Suharto, S.Pd, selaku kepala sekolah SMPN 16 Kota Bengkulu beliau menjelaskan mengenai tujuan program imtaq di SMPN 16 Kota Bengkulu sebagai berikut:

“Tujuan program imtaq ini untuk melatih siswa agar siswa mendapat nilai-nilai religious yang mana selama ini nilai-nilai tersebut agak kurang maka pihak sekolah mencoba menanamkan atau meningkatkan penghayatan sikap dan nilai-nilai religious ini melalui program ini, yang mana dari program ini diharapkan siswa dapat benar-benar memahami dan dapat mengubah sikap mereka yang tadinya kurang baik menjadi lebih baik”.⁸⁴

Sementara itu, wawancara dengan Ibu Lusi Susanti, S.Pd selaku Pembina imtaq menjelaskan sebagai berikut tentang tujuan program imtaq ini:

“Dengan diadakannya imtaq ini untuk menanamkan karakter yang baik dalam diri siswa, dengan bekal kegiatan imtaq ini siswa diharapkan akan bersikap baik dan hati mereka akan bergetar seolah-olah mereka ingat akan dosa. Karena, dengan mendengarkan siraman rohani secara sadar ataupun tidak siswa akan takut dan menyesal sehingga dengan sendirinya mereka akan berubah”.⁸⁵

Hal ini senada dengan diungkapkan oleh ibu eka susanti, S.Pd selaku Pembina imtaq pula sebagai berikut:

“Tujuannya untuk menanamkan atau menumbuhkan karakter yang baik didalam diri siswa. Dan program ini sebagai pelajaran tambahan tentang ilmu agama selain dari guru Pendidikan Agama Islam”.⁸⁶

⁸⁴ Wawancara dengan Bapak Suharto selaku kepala sekolah SMPN 16 Kota Bengkulu pada tanggal 15 Mei 2019.

⁸⁵ Wawancara dengan ibu Lusi Susanti selaku Pembina imtaq pada tanggal 23 Mei 2019.

⁸⁶ Wawancara dengan Ibu Eka Susanti selaku Pembina imtaq pada tanggal 23 Mei 2019.

Hal itu selaras dengan diungkapkan oleh beberapa siswa, mereka menjelaskan sebagai berikut: menurut devina selaku siswa kelas VIII G menjelaskan bahwa:

“Kegiatan membaca al-quran menurut saya baik dilakukan karena dengan adanya kegiatan imtaq ini saya bisa belajar membaca al-quran dengan baik dan benar dan bisa disaksikan oleh banyak orang juga yang mana menjadi tantangan tersendiri buat saya”⁸⁷.

Menurut dilla selaku kelas VIII G menjelaskan bahwa:

“Kegiatan membaca al-quran yang diadakan di program ini menjadi wadah bagi saya untuk mengasah kemampuan saya dalam membaca al-quran”⁸⁸.

4. Kendala-kendala yang dihadapi dalam program Imtaq

Dari hasil Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti ada beberapa faktor kendala yang dihadapi dalam internalisasi program imtaq ini antara lain:

a. Faktor internal

Faktor penghambat internal dalam internalisasi karakter islami di SMPN 16 Kota Bengkulu, sesuai dengan wawancara dengan salah satu guru di SMPN 16 Kota Bengkulu mengatakan:

“Ada beberapa faktor internal dalam proses internalisasi karakter islami melalui program imtaq ini sebagai berikut: (1) dana pelaksanaan dan pengembangannya masih ditanggung oleh sekolah. Bagaimanapun juga program ini harus didorong dengan adanya dana yang tidak sedikit dan harus terus-menerus; (2)

⁸⁷ Wawancara dengan Devina selaku siswa SMPN 16 Kota Bengkulu pada tanggal 20 Mei 2019.

⁸⁸ Wawancara dengan Dilla selaku siswa SMPN 16 Kota Bengkulu pada tanggal 20 Mei 2019.

dibutuhkan waktu yang lama untuk mencapai internalisasi yang sempurna”⁸⁹.

Hal senada dikatakan oleh guru yang lain:

“Faktor internal yang mengakibatkan tidak terlaksananya program imtaq yaitu kurang maksimalnya pemanfaatan sarana dan fasilitas-fasilitas penunjang lainnya dalam proses internalisasi karakter islami siswa; tidak semua guru dan karyawan menjadi model (panutan) yang baik bagi siswa”.

Kemudian dikatakan oleh salah satu siswa yang mengikuti ekstrakurikuler keagamaan :

“Adanya latar belakang yang berbeda diantara siswa; kurangnya buku-buku tenyang akhlak diperpustakaan; dan motivasi diri yang kurang dari diri siswa itu sendiri”.

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor internal juga berpengaruh dalam pelaksanaan internalisasi program Imtaq di SMPN 16 Kota Bengkulu, oleh karena itu para guru dan kita semua tetap berusaha agar program itu tetap berjalan dengan semaksimal mungkin.

b. Faktor eksternal

Menurut salah satu guru yang memberikan materi dalam kegiatan Imtaq mengatakan, faktor eksternal yang menjadi kendalanya adalah sebagai berikut:

“Lingkungan yang kurang kondusif dalam memantapkan internalisasi karakter Islami siswa secara sempurna, baik lingkungan social, keluarga, dan sekolah. Masyarakat yang kurang mendukung secara penuh terhadap pelaksanaan program Imtaq di SMPN 16 Kota Bengkulu.”⁹⁰

⁸⁹ Wawancara dilakukan pada tanggal 23 Mei 2019.

⁹⁰ Wawancara dilakukan pada tanggal 20 Mei 2019.

Dari wawancara diatas, sangat menentukan dalam keberhasilan internalisasi karakter siswa. Hal-hal yang ada disekitar anak sangat potensial mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku mereka. Lingkungan sekitar pada umumnya terdiri atas lingkungan alam dan lingkungan social.

“Kemudian hal senada dikatakan oleh guru yang lain: Lingkungan alam yang mempunyai pengaruh terhadap pendidikan antara lain adalah: a) kondisi iklim suatu daerah tertentu seperti iklim panas, sedang dan dingin yang dapat menyebabkan orang mempunyai kebiasaan dan sifat tertentu yang berbeda satu dengan lainnya, b) letak geografis seperti daerah pantai dengan daerah pedalaman atau pegunungan, akan membentuk karakter yang berbeda, dan c) keadaan tanah seperti: daerah kering, tandus dan gersang tentu akan berbeda dengan daerah yang subur.⁹¹

Dari penjelasan diatas, menjadi faktor penghambat (kendala) eksternal dalam Internalisasi Karakter Islami siswa di SMPN 16 Kota Bengkulu, terutama lingkungan social (lingkungan sekolah dan keluarga). Hal ini terlihat dengan tidak maksimalnya prilaku anak-anak disekolah. Peneliti tidak tahu secara persis bagaimana hasil dari program Imtaq dilingkungan rumah dan keluarga mereka, karena itu bukan dari objek peneliti. Lingkungan sekolah yang aman dan tertib optimisme dan harapan yang tinggi dari warga sekolah dan kegiatan-kegiatan yang terpusat pada siswa adalah contoh-contoh iklim

⁹¹ Wawancara dilakukan pada tanggal 25 mei 2019.

sekolah yang dapat menumbuhkan semangat belajar dan perilaku siswa.

5. Hal yang Mendukung Kegiatan Imtaq di SMPN 16 Kota Bengkulu

Dukungan dapat dilihat dari perlakuan pihak sekolah terhadap kegiatan imtaq ini yaitu seperti menyediakan tempat dan alat-alat yang dibutuhkan dalam proses pelaksanaan Imtaq Serta peserta didik sangat mudah diarahkan dan diajak kerjasama ketika proses penugasan dalam pelaksanaan Imtaq.⁹²

Jadi dengan adanya program Imtaq yang dibuat oleh SMPN 16 Kota Bengkulu yang didalamnya terdapat kegiatan-kegiatan keagamaan dapat membentuk siswa yang berkarakter baik dan dapat meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan siswa.

6. Solusi (alternatif) atas pemecahannya

Program pelaksanaan Imtaq adalah rangkaian kegiatan yang berfungsi membentuk watak dan kepribadian siswa, serta tidak semata mencerdaskan otak. Oleh sebab itu, diperlukan langkah-langkah nyata dalam mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam proses internalisasi karakter islami siswa di SMPN 16 Kota Bengkulu. Berikut adalah langkah-langkah yang

⁹² Hasil pengamatan peneliti di SMP 16 kota Kota Bengkulu pada periode 13 Mei – 8 Juli 2019.

sangat perlu dilakukan untuk menghadapi kendala-kendala tersebut antara lain:

1. Kreatif kepala sekolah dan guru

Untuk mencapai visi dan misi sekolah agar berhasil diperlukan pimpinan atau kepala sekolah yang berkualitas. Dengan kata lain, seorang kepala sekolah yang professional harus memiliki kemampuan akademik yang baik dan juga memiliki kecakapan manajerial dalam menjalankan teknis operasional bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar dan semua kegiatan yang ada disekolah. Seperti hasil wawancara dengan kepala sekolah SMPN 16 Kota Bengkulu:

“Kepala sekolah dalam menjalankan tugas kepemimpinannya mempunyai peran yang sangat penting terhadap tercapainya keberhasilan proses belajar mengajar dan internalisasi disekolah. Termasuk dalam keberhasilan sekolah dalam mencetak siswanya menjadi manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia”⁹³.

Hal senada dikatakan oleh guru lain:

“Di satu sisi, sekolah sebagai salah satu lembaga yang mempunyai peranan penting terhadap perkembangan jiwa anak. Karena interaksi anak dengan kepala sekolah dan dewan guru di sekolah cukup intensif dan berlangsung cukup lama dalam setiap harinya. Oleh karenanya, sekolah berfungsi membentuk watak dan kepribadian siswa. Pada prinsipnya sekolah bukan hanya mencerdaskan tak siswa, tetapi juga perilaku yang terpuji dan seimbang (adil). Di samping itu, orang tua perlu memperhatikan keadaan sekolah anaknya, karena kalau tidak sesuai dengan kebiasaan di rumah, sekolah dapat menjadi sumber tekanan (bathin) bagi anak dan dapat mengacaukan perkembangan kepribadian anak yang telah disusun atau dibudayakan di rumah”⁹⁴.

⁹³ Wawancara dengan bapak Suharto selaku kepala sekolah SMPN 16 Kota Bengkulu pada hari rabu 12 Mei 2019.

⁹⁴ Wawancara dilakukan dengan Ibu Ismi pada tanggal 25 Mei 2019.

Berdasarkan hasil peneliti sekolah perlu melibatkan orang tua dan anggota masyarakat lainnya sebagai partner penuh dalam usaha-usaha pembentukan dan penghayatan akhlak siswa. Dalam kaitan ini, orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam pembentukan akhlak dan sekolah harus selalu proaktif dalam melibatkan orang tua dalam perencanaan dan pembuatan kebijakan. Dengan demikian, akhlak siswa yang terbentuk merupakan ‘’hasil’’ yang dilakukan oleh semua orang yang terlibat didalamnya.

Untuk merealisasikan hal-hal tersebut diatas, kepala siswa dan dewan guru perlu secara aktif menjalin hubungan dengan masyarakat, baik secara individu maupun lembaga. Bentuk-bentuk hubungan sekolah dengan masyarakat ini dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu dari masyarakat untuk sekolah dan dari sekolah untuk masyarakat. Bentuk-bentuk hubungan sinergis yang perlu dibangun antara lain:

- a. Perlunya, mengundang para ahli atau pakar untuk memberikan materi dalam *work shop*, pelatihan, diskusi, dan lokakarya yang diselenggarakan oleh sekolah.
- b. Setiap akhir semester, sangat perlu mengundang wali siswa untuk pengambilan raport, sekaligus dimanfaatkan sebagai media sosialisasi dan menyampaikan informasi serta menampung aspirasi dari para wali untuk kebaikan bersama.

- c. Perlunya melakukan promosi (*open house*) untuk mengenalkan lebih jauh program-program sekolah kepada masyarakat, termasuk program Imtaq ini.
- d. Perlunya pembagian zakat fitrah dan penyembelihan qurban, dibagikan langsung kepada masyarakat. Kegiatan seperti ini, tentu sangat positif dan merupakan aplikasi dari jenis akhlak seluruh personalia sekolah (masyarakat sekolah). Intinya solidaritas dan empati adalah sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah sangat perlu ditekankan antara kepala sekolah, guru, orang tua (wali murid) dan masyarakat.

2. Pemberian ketauladanan

Dalam melakukan proses pembinaan, khususnya program Imtaq, para guru terlebih kepala sekolah, sangat penting untuk menanamkan dua belas prinsip dalam pendidikan karakter (akhlak). Menurut kepala sekolah dalam salah satu wawancara:

“Nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut: kepedulian (*caring*), kejujuran (*honesty*), keterbukaan/keadilan (*fairness/justice*), tanggungjawab (*responsibility*), rasa hormat atau menghargai diri sendiri dan orang lain (*repect for self and others*), kesopanan (*civility*), kerja sama (*cooperation*), ketaatan kepada otoritas (*obedience to outhority*), anti kekerasan (*nonviolence*), menahan nafsu (*abstinience*), penuh makna dan menantang secara akademik (*meaningful and challenging academic*), kurikulum arti penting pengetahuan (*curriculum/importance of knowledge*)”.

Dengan dua belas prinsip ini, diharapkan dapat ditanamkan oleh kepala sekolah dan seluruh dewan guru di lingkungan sekolah (masyarakat sekolah), dengan satu harapan agar dapat

hidup pada jiwa siswa dan menjadi kebiasaannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan pemberian tauladan setiap harinya dapat oleh kepala sekolah serta seluruh guru dan staf di sekolah diharapkan mampu menjadi ikutan daripada anak didik mereka.

3. Pembentukan kultur sekolah yang berakhlak

Berdasarkan data selama penelitian yang dilakukan terhadap pembentukan budaya sehat di SMPN 16 Kota Bengkulu, beberapa budaya benar-benar dapat dijumpai dalam lingkungan sekolah seperti: hasil wawancara dengan kepala sekolah:

“Hal yang paling dapat dirasakan ketika berada di lingkungan sekolah adalah keramah tamahan dan suasana kekeluargaan yang kental, sehingga tidak terasa seperti berada dalam rumah atau lingkungan sendiri yang sudah tidak asing. Tegur sapa dan senyum juga menjadi budaya yang menghiasi setiap aktivitas di sekolah”⁹⁵.

Hanya ucapan salam belum sering terdengar diucapkan oleh para siswa setiap kali akan memasuki ruangan atau pada waktu berpapasan dengan guru. Hal ini juga tidak atau jarang sekali dilakukan oleh guru ketika hendak memasuki ruangan. Pembentukan kultur yang ramah, sopan santun selalu dijaga merupakan langkah yang baik dilakukan dalam rangka mendorong siswa untuk ikut serta mencontohi perilaku masyarakat sekolah yang ada didalamnya.

⁹⁵ Observasi dilakukan pada tanggal 12 juni 2019.

C. Pembahasan

Setelah data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka dapat penulis analisa dalam bentuk deskriptif yaitu pencarian fakta-fakta dari rumusan masalahnya dengan melihat pada landasan teori yang ada, maka akan didapat suatu bentuk hasil penulisan yang diuraikan secara deskriptif. Berdasarkan wawancara penulis dengan kepala sekolah, Guru PAI, Pembina Imtaq, dan siswa SMPN 16 Kota Bengkulu tentang Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islami siswa dapat dianalisis sebagai berikut:

Berdasarkan pengamatan (observasi) penelitian Internalisasi Karakter Islami Siswa sudah berjalan dengan baik sesuai program yang ditetapkan sekolah. Hal ini bisa dilihat dengan selalu dilaksanakannya kegiatan Imtaq seminggu sekali yang dilaksanakan setiap jum'at pagi yang diikuti oleh seluruh siswa, guru dan staf tata usaha.

Kemudian program Imtaq ini juga sudah tersusun dengan baik, hal ini bisa dilihat dari sudah ditetapkannya jadwal petugas dan Pembina Imtaq.

1. Bentuk-bentuk internalisasi karakter islami siswa

Dalam keseluruhan ajaran Islam, karakter (akhlak) menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Pentingnya karakter (akhlak) dalam Islam karena menjadi inti

dari seluruh komponen doktrin di dalamnya. Dalam hadis Disebutkan bahwa *Nabi diutus ke dunia hakikatnya untuk menyempurnakan akhlak manusia.*

Pembinaan karakter tentunya merupakan usaha yang sangat terpuji dan mulia. Bentuk-bentuk pembinaan akhlaq siswa melalui program Imtaq adalah proses internalisasi program yang dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai karakter (akhlaq) diluar pokok bahasan dalam mata pelajaran atau diklat.⁹⁶ Dengan kata lain, pola internalisasi tersebut bukan kegiatan yang menjadi tuntutan dalam kurikulum. Yang pasti kegiatan Imtaq mempunyai peranan dan makna yang amat strategis bagi keberlangsungan internalisasi karakter islami yang dilakukan sekolah. Secara umum, bentuk-bentuk Internalisasi Karakter Islami Siswa di SMPN 16 Kota Bengkulu meliputi:

a. Pembacaan ayat suci Al-quran

Tujuan diadakannya kegiatan membaca Al-quran ini adalah untuk membiasakan dan menambah kelancaran siswa dalam membaca Al-quran dan juga untuk mengasah bakat-bakat siswa yang memang sudah terampil membaca Al-quran. Namun yang paling penting disini yakni bagaimana bisa memahami dan menghayati apa yang telah dicoba biasakan seperti membaca Al-quran ini supaya dapat mengubah karakter

⁹⁶ Rahmat Mulyana, Mengartikulasikan Pendidikan Nilai (Bandung:Alfabrta, 2004), h. 22.

mereka menjadi sesuai hukum yang ada yakni Al-quran dan hadist serta hukum-hukum lainnya. Sebab yang paling penting diantara semua kegiatan yang diikuti adalah pemahaman dan kesungguhan serta penghayatannya sebab sesuatu tak akan bisa mengubah apapun jika hanya sekedar tahu, ikut-ikutan dan hanya sekedar formalitas semata.

Jika dilihat siswa memang sudah dapat membaca Al-quran akan tetapi masih ada siswa yang perlu belajar lebih giat lagi dalam membaca Al-quran hal ini bisa dilihat masih adanya siswa yang belum menerapkan hokum tajwid dalam pembacaan Al-quran tetapi walaupun begitu ada beberapa siswa yang memang sudah pandai melantunkan ayat suci Al-quran secara tilawah dan memiliki bakat dalam melantunkan ayat suci Alquran.

b. Pembacaan shalawat

Pembacaan shalawat ini tujuannya untuk membiasakan siswa agar selalu memuliakan Nabi terakhir yakni Muhammad SAW dan dengan kita membaca shalawat kita akan diberi syafaat oleh Nabi Muhammad SAW.

Namun yang lebih penting disini yakni bagaimana siswa mampu menjadikan pembiasaan shalawat ini menjadikan mereka menjadi sosok yang berkarakter seperti religius jujur, disiplin, kreatif, dan bersahabat dengan cara benar-benar

memahami hakikat shalawat sesungguhnya yakni menjadikan Muhammad SAW sebagai suri tauladan dalam berperilaku sehari-hari.

c. Ceramah Agama

Tujuan diadakannya ceramah Agama yaitu agar siswa lebih giat mempelajari pengetahuan Agama Islam dan sebagai bekal siswa untuk bertaushiah dihadapan siswa lainnya serta untuk memotivasi siswa agar menjadi siswa yang religius dalam keseharian. Kemudian yang terpenting yakni bagaimana memotivasi pemahaman siswa terhadap apa-apa yang telah disampaikan dalam setiap ceramah tersebut agar dapat dilakukan dalam kehidupan sehari sebab jika mereka benar-benar memahami dan mengikuti dengan baik maka secara tidak langsung pasti akan mengubah karakter mereka sesuai yang diharapkan namun jika mereka hanya sekedar mendengar dan tidak diiringi dengan pemahaman maka apa yang disampaikan setiap ceramah tersebut tidak akan berfungsi apapun yang mana akan hanya jadi formalitas semata.

Jika dilihat dari pelaksanaan Imtaq sebagian besar siswa sudah mengikuti dengan baik hanya dalam pemahaman dan pengaplikasian apa yang telah disampaikan melalui ceramah tersebut masih perlu banyak kesadaran diri dalam kesungguhan

pemahaman terhadap apa yang telah didengar diamati dan disampaikan.

d. Pengambilan uang Infaq

Tujuan pengambilan uang Infaq ini yaitu untuk mengajarkan siswa lebih peduli, terhadap orang yang membutuhkan serta mengajarkan kepada siswa untuk bersedekah (berbagi) karena apa yang kita miliki itu sebagian terdapat hak orang lain. Yang mana dalam pembiasaan ini diharapkan siswa dapat menumbuhkan karakter bersahabat, religius, dalam kehidupan sehari-hari.

Jika dilihat dalam pelaksanaannya siswa dengan sudah suka rela memberikan infaq. Mereka menyisihkan uang jajan mereka untuk menyetorkan kepada petugas infaq. Walaupun uang yang mereka berikan tidak banyak yang penting siswa dapat memahami arti sesungguhnya Infaq ini. Dan dapat mengubah karakternya menjadi orang yang religius serta bersahabat. Sebab pada hakikatnya jika kita benar-benar memahami sesuatu maka akan mampu mengubah kita menjadi lebih baik namun jika sesuatu itu hanya diikuti atas dasar formalitas semata maka takkan mampu mengubah apapun dan hanya akan menjadi seperti angin yang melewati celah-celah dinding rumah.

e. Do'a

Tujuan diadakannya Do'a yaitu untuk mengajarkan kepada siswa supaya kita selalu berdo'a kepada Allah SWT dalam setiap kita akan melaksanakan aktifitas dalam keseharian supaya kita dilindungi oleh Allah SWT. Dalam pelaksanaannya dapat dilihat, mereka mengangkat kedua tangannya, menundukkan kepala sembari mengucapkan "Aamiin". Sehingga suasana sekolah terasa hikmah. Meskipun masih ada sebagian siswa yang tidak serius namun pelaksanaannya sudah cukup baik, hanya perlu pengawasan dan kesbaruan lagi dalam membimbing mereka agar bersungguh-sungguh dan memahami apa makna Do'a sesungguhnya yang mana jika benar-benar dipahami dapat menjadikan diri mereka menjadi sosok yang disegani dan luar biasa baik dihadapan manusia maupun Allah SWT.

Berdasarkan hasil pengamatan (observasi) peneliti bahwa program Imtaq di SMPN 16 Kota Bengkulu ini merupakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dimana program ini diisi dengan berbagai kegiatan keagamaan seperti: pembacaan ayat suci al-quran, shalawat, ceramah agama, pengambilan uang infaq, dan Do'a.

Hal ini sesuai dalam muatan kegiatan ekstrakurikuler berbasis iman dan taqwa, dimana muatan-muatan kegiatan yang

dapat dirancang oleh guru atau Pembina itu dapat dirancang dan dikembangkan dengan beragam cara dan isi. Dimana didalam program keagamaan sangat bermanfaat bagi peningkatan kesadaran moral beragama peserta didik. Dalam konteks pendidikan nasional hal itu dapat dikembangkan sesuai dengan jenis kegiatan lain: pesantren kilat, sholat berjamaah, baca tulis Al-quran, shalat taraweh, latihan dakwah, pengumpulan zakat, latihan nasyid, seminar, dan lain-lain.⁹⁷

Senada dengan hal tersebut Samsul kurniawan menyatakan kegiatan religius yang dapat dijadikan sebagai pembiasaan pada peserta didik , diantaranya: berdo'a atau bersyukur, melaksanakan kegiatan di mushalla, shalat berjamaah, merayakan hari raya keagamaan, pesantren kilat, baca tulis Al-quran, bermain khasidah dan kegiatan keagamaan lainnya.⁹⁸

Berdasarkan pengamatan (observasi) penelitian bahwa untuk internalisasi karakter yang baik dalam diri siswa pihak SMPN 16 Kota Bengkulu mengandalkan kegiatan-kegiatan keagamaan. Sekolah membiasakan siswa mengenal dan mempelajari kegiatan religius. Dengan bekal program Imtaq yang didalamnya terdapat kegiatan-kegiatan keagamaan, siswa

⁹⁷ Novan Ardi Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2012), h . 170-171.

⁹⁸ Samsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 128-129.

diharapkan akan bersikap baik dan hati mereka diharapkan akan bergetar seolah-olah mereka mengingat dosa dan dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan keimanan dan ketaqwaan pada Allah SWT. Adapun dengan adanya program Imtaq ini, nilai-nilai karakter yang diharapkan akan tumbuh dalam diri siswa yaitu: nilai religius, disiplin, jujur, kreatif, dan bersahabat.

Hal ini senada diungkapkan oleh Samsul Kurniawan, ia mengatakan bahwa untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter yang mulia maka sekolah harus menentukan strategi atau kegiatan untuk dapat menanamkan nilai karakter yang mulia pada peserta didik. Adapun nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan oleh peserta didik yaitu: nilai religius, jujur toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, dan bertanggung jawab.⁹⁹

Jadi dengan adanya program Imtaq peserta didik dapat menjadi manusia yang memiliki karakter mulia yang bercirikan nilai-nilai agama dan moral serta kebiasaan-kebiasaan yang berperadapan luhur. Kegiatan terprogram ini merupakan salah

⁹⁹ Samsul Kurniawan, *Pendidikan Krakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 127-158.

satu bentuk ruang lingkup pengembangan diri yang mana kegiatan-kegiatannya direncanakan secara khusus dan diikuti oleh peserta didik. Kegiatan ini meliputi pelayanan konseling, dan ekstrakurikuler.¹⁰⁰

Hal ini pun senada diungkapkan oleh Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd yang menyatakan bahwa pengembangan nilai atau karakter dapat dibagi dalam empat pilar yakni: kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk penciptaan budaya sekolah, kegiatan kokurikuler atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian dirumah, dan dalam masyarakat. Jadi dalam rangka untuk pengembangan nilai atau karakter siswa dapat melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Hal ini senada dengan pendapat novan ardi wiyani yang mengatakan kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan diluar jam pelajaran, membantu peserta didik dalam mengembangkan minatnya, juga membantu siswa agar mempunyai semangat baru untuk belajar serta menanamkan tanggung jawabnya sebagai warga Negara yang mandiri. Dalam kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan pengalaman-pengalaman yang bersifat nyata yang dapat membawa peserta didik pada kesadaran atas pribadi, sesame, lingkungan dan tuhan. Dengan kata lain bahwa program yang dibuat oleh

¹⁰⁰ Muhaimin, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pada Sekolah & Madrasah* (Jakarta:Rajawali Pers, 2009), h. 69.

sekolah atau kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaannya.¹⁰¹

2. Kendala-kendala yang dihadapi dalam program Imtaq

Perjalanan sebuah proses pendidikan dan internalisasi, tentu akan ditemukan faktor-faktor penghambat, disamping faktor pendukung tentunya. Faktor pendukung, tentu berdampak positif karena akan sangat membantu dalam mencapai tujuan proses internalisasi. Sedangkan faktor penghambat adalah faktor yang sedapat mungkin harus diatasi dan dicarikan solusi agar tidak mengganggu proses pendidikan dan internalisasi. Begitu juga dengan pelaksanaan program internalisasi karakter islami siswa melalui Imtaq di SMPN 16 Kota Bengkulu. Ada beberapa kendala-kendala (penghambat) yaitu: faktor internal dan eksternal. Berikut adalah hasil observasi dan wawancara peneliti di lapangan:

a. Faktor internal

Kendala internal dalam pelaksanaan program internalisasi karakter islami siswa melalui Imtaq di SMPN 16 Kota Bengkulu yang perlu mendapat perhatian adalah sebagai berikut:

Pertama, selama ini dana yang diperlukan untuk pengembangan dan pelaksanaan internalisasi karakter islami siswa melalui Imtaq ditanggung sepenuhnya oleh pihak sekolah.

¹⁰¹ Novan Ardi Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2012), h . 170-171.

Minimnya faktor dana ini secara tidak langsung berakibat pada ketercapaian pelaksanaan kurikulum yang tidak maksimal dan kelancaran proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Kedua, tidak semua guru atau karyawan dapat menjadi “model” yang harus ditauladani oleh siswa. Bahkan ada guru yang kurang aktif untuk ikut membantu kegiatan internalisasi karakter islami siswa. Jadi tugasnya hanya sekedar mengajar di dalam kelas saja. Sebagai contoh tidak semua guru atau karyawan melaksanakan shalat zuhur yang tentunya dapat menjadi contoh bagi siswa dan tidak semua guru dan karyawan mengikuti proses berlangsungnya kegiatan Imtaq yang telah di jadwalkan yang mana dalam hal ini dapat mengakibatkan siswa juga berpikir untuk tidak mengikuti kegiatan tersebut karena melihat guru-guru atau karyawan yang tidak ikut serta.

Ketiga, kurangnya buku-buku penunjang, terutama buku tentang keagamaan bagi terselenggaranya pendidikan dan terwujudnya internalisasi karakter islami di sekolah. Untuk buku keagamaan dapat dikatakan sangat minim, apabila ada anak yang ingin mencari tambahan pengetahuan keagamaan lewat buku-buku agama, perpustakaan tidak dapat menyediakannya sebab yang ada buku pelajaran agama saja perkelas sedang buku-buku pendukung lainnya masih perlu sekali tambahan.

b. Faktor eksternal

Sedangkan faktor eksternal yang menjadi kendala dalam internalisasi karakter islami siswa adalah *pertama*, lingkungan yang kurang kondusif dalam memantapkan internalisasi secara sempurna, baik lingkungan social, keluarga dan sekolah. bagaimanapun juga lingkungan sekitar sangat mempengaruhi karakter dan kejiwaan anak didik (siswa). Lingkungan yang paling mempengaruhi tersebut adalah lingkungan social yang meliputi, lingkungan social keluarga dan lingkungan social masyarakat. Keadaan lingkungan keluarga yang dapat berpengaruh terhadap perilaku anak antara lain: a. perlakuan orang tua terhadap anak seperti perlakuan lemah lembut atau perlakuan yang kasar, b. kedudukan anak dalam keluarga: anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu, c. status anak dalam keluarga: anak kandung, anak tiri, atau anak asuh, d. besar kecilnya anggota keluarga, e. keadaan ekonomi keluarga serta pola hidupnya, dan f. tingkat pendidikan orang tua.

Kedua, dukungan masyarakat sangat kurang terhadap pelaksanaan Imtaq di SMPN 16 Kota Bengkulu. Dukungan dari masyarakat sesungguhnya sangat diperlukan dalam ikut serta menyukseskan program internalisasi karakter islami siswa di SMPN 16 Kota Bengkulu.

7. Solusi (alternative) atas pemecahannya

a. Perlunya kreatif dari kepala sekolah dan Guru

Peran aktif dari kepala sekolah dan guru dalam internalisasi karakter islami siswa sangatlah diperlukan untuk menyukseskan kegiatan-kegiatan yang dilakukan sekolah, baik yang berlangsung dalam kelas berupa kegiatan kulikuler, ekstra kulikuler maupun kegiatan amaliah siswa sehar-hari termasuk Imtaq didalamnya. Dengan demikian terdapat peluang besar dalam keberhasilan program imtaq, disamping terdapat tantangan yang harus disikapi dan dicarikan jalan keluar sebaik-baiknya oleh pihak-pihak pengelola sekolah.

Maka, dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi, khususnya masalah dana untuk kesuksesan program Imtaq, kepala sekolah dan guru perlu melaksanakan program-program praktis antara lain:

- 1) Membuat langkah-langkah kongkrit untuk menanggulangi pendanaan (dana operasional) program Imtaq, seperti iuran tiap bulan bagi siswa, jika memungkinkan bagi orang tua mereka,
- 2) Mencari donator dari wali murid yang mampu untuk memberikan bantuan dana untuk kegiatan Imtaq.
- 3) Mengefektifkan penggunaan dana yang tersedia secara maksimal untuk mencapai tujuan yang maksimal pula.

Kemudian dalam mengatasi kendala kedua, ‘model’ yang kurang dari guru dan karyawan, diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Guru dan karyawan sebaiknya mempunyai sikap terbuka dan tenang serta berjiwa matang dalam menjalankan tugas kewajibannya sebagai guru, serta dapat meningkatkan kesehatan mental muridnya.
 - 2) Kepala sekolah, beserta stafnya, harus menjadikan sekolah sebagai masyarakat belajar dan bermoral. Artinya semua ikut bertanggung jawab terhadap pemebnetukan karakter islami siswanya. Semua orang dewasa harus dapat menjadi ‘model’ dari nilai-nilai inti dalam setiap perilakunya yang diharapkan adakn mempengaruhi karakter siswa.
 - 3) Dalam melaksanakan tugas internalisasi terhadap siswa dalam bentuk amaliah sehari-hari, kepala sekolah memiliki peran yang sangat strategis bagi keberhasilan dari semua kegiatan yang diprogramkan.
- b. pemberian tauladan dan penanaman nilai kebaikan

Dalam memberikan tauladan kepada murid, pihak sekolah perlu membuat langkah-langkah atau kegiatan antara lain:

- 1) Melakukan jabat tanagn apabila bertemu dengan sesame warga sekolah atau tamu. Dalam menjalankan strategi ini,

pihak sekolah menugaskan guru atau karyawan agar melakukan salaman kepada siswa yang dilakukan di depan pintu gerbang dalam. Di mana idealnya para petugas akan berjabat tangan dengan anak sesuai dengan jenis kelaminnya. Apabila ada anak yang tidak rapi dalam memakai pakaiannya, seperti baju yang dilipatvatau tidak dikancingkan, maka petugas akan segera merapukannya.

2) Memberi contoh perbuatan untuk membentuk kebiasaan murid. Dalam melakukan amaliah sehari-hari, seperti upacara bendera pada hari Senin, shalat zuhur berjamaah harus semua warga sekolah terlibat secara aktif. Begitu pula dalam berucap dan bertutur kata, sekolah berusaha agar warga sekolah dapat menjaga sopan santun dengan baik. Seperti yang dipaparkan oleh guru-guru dan karyawan yang penulis temui dan berdialog dengan mereka. Meskipun demikian terdapat "ketidaksesuaian" antara yang diharapkan dengan kenyataan dilapangan. Selama peneliti melakukan observasi di lingkungan sekolah banyak anak yang berperilaku terlalu santai atau bahkan terkesan kurang sopan. Bahkan ketika berbicara dengan sebagian karyawan atau guru yang masih muda, anak-anak banyak yang menggunakan bahasa yang seperti tidak pantas ketika berhadapan dengan guru.

3) Perlunya mengajak murid-murid untuk mencontoh tokoh-tokoh yang berkarakter mulia. Wujud kebijakan ini, antara lain adalah memberi nama setiap ruangan kelas dengan nama-nama tokoh-tokoh Islam. Di antaranya adalah sahabat nabi seperti abu bakar, ibnu umar, ibnu mas'ud, tokoh-tokoh ilmuwan muslim seperti al-kindi, al-ghazali, al-farabi, dan lain-lain, Serta tokoh-tokoh pahlawan nasional seperti p.diponegoro, kahar muzakir, dan lain-lain.

c. pembentukan kultur sekolah yang berkarakter

secara tidak langsung, kultur yang ada di sekolah atau kultur yang dengan sengaja dikembangkan oleh sekolah juga sangat berperan dalam membentuk dan menanamkan karakter islami pada siswa. Budaya sekolah sangatlah penting untuk menumbuhkan karakter islami, khususnya yang berkaitan dengan ranah afektif. Budaya sekolah yang bagus juga terbukti mampu meningkatkan motivasi dan semangat belajar. Dengan kata lain, perlu disadari bahwa implementasi pendidikan karakter islami tidak akan dapat efektif kalau hanya sekedar dalam bentuk "menitipkan" muatan-muatan akhlak dalam keseluruhan atau sebagian mata pelajaran atau program Imtaq. Ketika peneliti sedang melakukan observasi di perpustakaan, para siswa yang masuk hanya sedikit atau bahkan tidak ada yang mengucapkan salam. Beberapa guru

yang masuk juga tidak mengucapkan salam padahal seharusnya mereka dapat menjadi tauladan bagi para siswa dalam hal mengucapkan salam ini. Bila melihat realitas ini, dapat dikatakan bahwa dalam pribadi para siswa belum tertanam kecakapan yang berupa kesadaran untuk mengucapkan salam yang merupakan salah satu kecakapan hidup yaitu kesadaran diri sebagai makhluk tuhan dan kesadaran sebagai makhluk social. Jabat tangan adalah bagaian dari kebiasaan yang dilakukan para siswa apabila bertemu atau berpapasan dengn guru atau guru dengan guru. Kan lebih baik lagi, jika jabat tangan ini tidak hanya dilakukan apabila bertemu dengan guru saja, akan tetapi apabila bertemu dengan sesame siswa atau dengan tamu.

Oleh karena itu, di sekolah perlu dibangun pembentukan budaya yang didasari oleh adanya keinginan untuk menjadi lebih baik, maju dan berkembang dan keinginan untuk berprestasi tinggi berdasarkan akhlak yang mulia. Pengembangan kultur sekolah tidak hanya ditandai dengan teridentifikasinya spirit dan nilai-nilai dan tidak pula hanya kepala sekolah mengeluarkan berbagai kebijakan teknis. Pengembangan kultur sekolah akan berhasil jika seluruh spirit dan nilai-nilai yang termanifestasikan dalam

berbagai kebijakan dan peraturan sekolah menjadi perilaku social sehari-hari di sekolah dan luar sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian bab sebelumnya maka penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa:

1. Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Program Imtaq di SMPN 16 Kota Bengkulu sudah berjalan dengan baik sesuai program yang ditetapkan sekolah jika dilihat dari proses pelaksanaan. Hal ini dapat dilihat dari terlaksananya program ini dalam setiap minggunya satu kali, sebagian siswa menjadi lebih dapat menjaga sikap, kemudian melaksanakan tugas yang telah diberikan kepada mereka setiap minggunya dalam proses pelaksanaan Imtaq. Program ini dilakukan setiap hari jum'at pagi. Adapun kegiatan-kegiatan dalam program ini meliputi: pembacaan ayat suci Al-quran, pembacaan shalawat, ceramah agama, pengambilan uang infaq, dan doa. Akan tetapi jika dilihat dari proses internalisasinya program Imtaq di sekolah ini belum memenuhi kriteria yang diharapkan hal ini dapat dilihat masih ada siswa yang hanya sekedar ikut ikutan, tidak serius dalam mengikuti setiap tahap program yang ada.
2. Adapun yang menjadi faktor penghambat dan pendukung kegiatan ini diantaranya dukungan dapat dilihat dari perlakuan pihak sekolah terhadap kegiatan ini yaitu seperti menyediakan tempat dan alat-alat yang dibutuhkan dalam proses pelaksanaan Imtaq siswa bisa diajak

kerjasama ketika proses penugasan dalam pelaksanaan Imtaq. Sedangkan faktor penghambatnya yakni faktor eksternal terutama lingkungan sosial (sekolah dan keluarga). Hal ini terlihat dengan kurang maksimalnya perilaku anak-anak di sekolah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas penulis memberi saran sebagai berikut:

1. Bagi jurusan Tarbiyah dan program bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Bengkulu, agar dapat kiranya senantiasa mengembangkan ilmu pengetahuan melalui berbagai sumber dan metode dan menjadikan penelitian yang sudah ada sebagai bahan pustaka penelitian selanjutnya dalam bidang program Imtaq dan Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Siswa.
2. Bagi pihak sekolah SMPN 16 Kota Bengkulu untuk tetap konsisten dan istiqomah dalam menjalankan kegiatan Imtaq dan kreatif menciptakan kegiatan-kegiatan baru yang dapat membuat program Imtaq sebagai program unggulan sekolah dalam membentuk karakter siswa.
3. Untuk para siswa untuk senantiasa meningkatkan kesadaran dan motivasi diri dalam meningkatkan kualitas diri terutama dalam hal karakter.
4. Untuk para guru semoga senantiasa meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pembentukan karakter siswa di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter* . Jakarta: PT. Prestasi Pustaka raya.
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nafis , Muhammad Muntahibun. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Syafri, UlilAmri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada .
- Azzel, Ahmad Muhaimin. 2016. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Kadir, Abdul. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta. Kencana.
- Satori, Djam'an. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Lubis, Mawardi. 2008. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ahmadi, Rulam. 2017. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Alsa, Asmadi. 2007. *Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: PustakaBelajar.
- Supadie, Didiek Ahmad. 2017. *Pengantar Study Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tirtarahardja, Umar. 2015. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Zuchdi, Damiyati. 2013. *Model Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional.

- Sriwilujeng, Dyah. 2017. *Paduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Erlangga.
- Ramayulis, 2015. *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Darminta, 2006. *Praxis Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Kanisius.
- Musaheri, 2007. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Triwiyanto, Teguh. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Daradjat, Zakiah. 1995. *Metodik Kusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.